

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Pada UD. Kartika Sari Malang)**

SKRIPSI

Oleh

AHMAD HABIB JAMIL
NIM : 06610052



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Pada UD. Kartika Sari Malang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

AHMAD HABIB JAMIL
NIM : 06610052



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Pada UD. Kartika Sari Malang)**

SKRIPSI

Oleh

AHMAD HABIB JAMIL

NIM : 06610052

Telah Disetujui 22 Maret 2011
Dosen Pembimbing,

Ahmad Fahrudin A, SE., MM., Ak

NIP 19741122 199903 1 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. HA. MUHTADI RIDWAN, MA.

NIP 19550302 198703 1 004

LEMBAR PENGESAHAN
PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Pada UD. Kartika Sari Malang)

SKRIPSI

Oleh

AHMAD HABIB JAMIL
NIM : 06610052

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada tanggal 2 April 2011

| Susunan Dewan Penguji | Tanda Tangan |
|---|--------------------------|
| 1. Ketua Drs. H. Abdul Kadir Usri, MM., Ak. | : () |
| 2. Sekretaris/Pembimbing <u>Ahmad Fahrudin A, SE., MM., Ak</u> NIP 19741122 199903 1 001 | : () |
| 3. Penguji Utama <u>H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA.</u> NIP 19730719 200501 1003 | : () |

Disahkan Oleh:
Dekan,

Dr. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP 19550302 198703 1 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Habib Jamil
NIM : 06610052
Alamat : RT 007/ RW 002 Ds Plososetro, Kec. Pucuk, Kab.
Lamongan

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Pada UD. Kartika Sari Malang)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**Klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Maret 2011
Hormat saya,

Ahmad Habib Jamil
NIM: 06610052

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa syukur yang mendalam yang tak ternilai pada mereka yang telah mewarnai hidupku jadi lebih bermakna, dengan rasa cinta, kupersembahkan karya emasku ini padamu:

Bapak tercinta, yang dengan keringatnya memberikan pengorbanan untuk anaknya.

Emak tersayang, yang dengan tulus memberikan curahan kasi sayangnya kepada anaknya.

Terima kasih atas semua pengorbanan dan suri tauladan yang beliau berikan dengan setulus hati kepada ananda, semoga semua apa yang Bapak dan Emak berikan menjadi amal yang diterima Allah SWT.

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Qs. Ar-Ra’d : 11)”

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur penulis haturkan kepada Illahi Rabbi atas segala rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Pada UD. Kartika Sari Malang)”**.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita yaitu Rasulullah Muhammad Saw, karena atas perjuangan beliau kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada Iman dan Islam.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini dan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan studi di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H A. Muhtadi Ridwan, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memperlancar proses penyelesaian studi.
3. Bapak Ahmad Fahrudin A, SE., MM., Ak, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, perhatian, dan kesediaan untuk membantu menyelesaikan laporan penelitian.
4. Segenap Dosen dan civitas Akademika Fakultas Ekonomi yang tidak mengenal lelah dalam memberikan ilmunya dan membantu kelancaran dalam studi penulis.

5. Bapak Seswanto dan segenap karyawan UD. Mekar Sari Malang, yang telah bersedia untuk memberikan informasi pada penelitian yang penulis lakukan.
6. Terima kasih juga kepada Pemerintah Kabupaten Lamongan yang telah memberi beasiswa untuk proses studi.
7. Emak dan Bapak tersayang, dua orang yang telah mendidik, membesarkan, dan membiayai penulis dengan tulus hati dan penuh kasih sayang yang tanpa batas. Semoga segala dosa Bapak dan Emak diampuni-Nya.
8. Mbakna dan juga nyaiku tercinta, terimakasih atas dukungan dan pengorbanannya untuk menyelesaikan studiku.
9. Mbak ardiah tersayang yang telah memberikan konsultasi gratis serta menemani dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Teman-teman IKAMALA, teman-teman ngopi, aku ucapkan terima kasih karena sudah memberikan waktunya untukku.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih besar atas bantuan dan kebaikan yang diberikan.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| ABSTRAK..... | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu | 7 |
| 2.2 Kajian Teori | 10 |
| 2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya | 10 |
| 2.2.2 Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya..... | 12 |
| 2.2.3 Pengertian Biaya | 13 |
| 2.2.4 Penggolongan Biaya..... | 14 |
| 2.2.5 Pengertian HPP | 17 |
| 2.2.6 Unsur-Unsur Biaya HPP | 18 |
| 2.2.7 Pengertian Sistem Tradisional | 19 |
| 2.2.8 Pengertian Sistem ABC..... | 22 |
| 2.2.9 Syarat Penerapan Sistem ABC | 24 |
| 2.2.10 Prosedur Pembebanan <i>Overhead</i> dengan Sistem ABC..... | 25 |
| 2.2.11 Manfaat Penentuan HPP Berdasarkan ABC..... | 27 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 2.2.12 | <i>Cost Driver</i> | 29 |
| 2.2.13 | Pengertian <i>Cost Drive</i> | 29 |
| 2.2.14 | Penentuan <i>Cost Drive</i> yang Tepat..... | 30 |
| 2.2.15 | Perbandingan Biaya Produk Tradisional dan ABC..... | 31 |
| 2.2.16 | Kelebihan dan Kelemahan Sistem ABC | 32 |
| 2.3 | Kajian Teori dalam Islam | 35 |
| 2.3.1 | Prinsip Produksi dalam Islam | 35 |
| 2.3.2 | Penetapan Harga..... | 39 |
| 2.3.3 | Upah..... | 41 |
| 2.3.4 | Adil..... | 45 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 51 |
| 3.1 | Lokasi Penelitian..... | 51 |
| 3.2 | Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 51 |
| 3.3 | Subjek Penelitian..... | 52 |
| 3.4 | Teknik Pengambilan Sampel | 52 |
| 3.5 | Data dan Jenis Data | 53 |
| 3.6 | Teknik Pengumpulan Data..... | 54 |
| 3.7 | Model analisis Data..... | 57 |
| 3.8 | Kerangka Berfikir..... | 59 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 60 |
| 4.1 | Paparan Data Hasil Penelitian..... | 60 |
| 4.1.1 | Sejarah Singkat UD. Kartika Sari | 60 |
| 4.1.2 | Faktor-Faktor yang Menguntungkan..... | 61 |
| 4.1.3 | Personalia | 63 |
| 4.1.4 | Produksi dan Hasil Produksi..... | 65 |
| 4.1.5 | Pemasaran..... | 66 |
| 4.1.6 | Penggolongan Biaya..... | 66 |
| 4.1.7 | Sistem Akuntansi Biaya | 67 |
| 4.2 | Pembahasan Data Hasil Penelitian..... | 67 |

| | | |
|----------------------------|--|-----------|
| 4.2.1 | Perhitungan HPP Berdasarkan Metode Tradisional..... | 67 |
| 4.2.2 | HPP Menurut Metode Tradisional..... | 70 |
| 4.2.3 | Analisis Data..... | 71 |
| 4.2.4 | Tahap-tahap DALAM Merancang Penerapan ABC untuk Penentuan HPP | 72 |
| 4.2.5 | Perbandingan HPP Metode Tradisional dan ABC..... | 81 |
| BAB V PENUTUP..... | | 84 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 84 |
| 5.2 | Saran..... | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 86 |
| LAMPIRA | | 87 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu..... | 8 |
| Tabel 2.2: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang..... | 10 |
| Tabel 2.3: Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Activity Based Costing</i> | 34 |
| Tabel 4.4: Jumlah Produksi Tahun 2010..... | 68 |
| Tabel 4.5: Biaya Bahan Baku Tahun 2010..... | 68 |
| Tabel 4.6: Biaya Tenaga kerja langsung Tahun 2010..... | 69 |
| Tabel 4.7: Biaya <i>Overhead</i> Tahun 2010 | 69 |
| Tabel 4.8: BOP Metode Tradisional | 69 |
| Tabel 4.9: Perhitungan HPP Berdasarkan Metode Tradisional..... | 71 |
| Tabel 4.10: Daftar Aktivitas dan klasifikasi aktivitas..... | 74 |
| Tabel 4.11: Pengelompokan biaya <i>Overhead</i> pada kelompok aktivitas | 77 |
| Tabel 4.12: Penggolongan Biaya Kedalam Pusat Aktivitas (<i>cost pool</i>) | 78 |
| Tabel 4.13: <i>Cost Driver</i> Untuk Setiap Pusat Biaya | 78 |
| Tabel 4.14: Tarif Kelompok Per- <i>cost Driver</i> | 80 |
| Tabel 4.15: Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> untuk setiap Produk..... | 81 |
| Tabel 4.16: Perhitungan HPP dengan Metode ABC..... | 81 |
| Tabel 4.17: Selisih HPP Metode ABC dengan Metode Tradisional..... | 82 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 3.1: Bagan Kerangka Berfikir | 59 |
|---|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1: Biodata Peneliti..... | 88 |
| Lampiran 2: Bukti Konsultasi..... | 90 |
| Lampiran 3: Bukti Penelitian..... | 91 |
| Lampiran 4: Pedoman Wawancara | 92 |
| Lampiran 5: Dokumentasi UD.Kartika Sari..... | 93 |
| Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara..... | 93 |
| Lampiran 7: Dokumentasi Produk UD.Kartika Sari..... | 94 |
| Lampiran 8: Dokumentasi Proses Produksi UD.Kartika Sari | 94 |

ABSTRAK

Jamil, Habib A, 2011 Skripsi. Judul: “Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Study Pada UD. Kartika Sari Malang)”.
Pembimbing : Ahmad Fahrudin A, SE., MM., Ak

Kata Kunci : *Activity Based Costing*

Persaingan yang semakin ketat dan kebutuhan pasar akan barang-barang bermutu dengan harga murah menuntut produsen untuk lebih efisien dan menjaga kestabilan mutu barang yang diproduksinya. Untuk meningkatkan efisiensi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada harga jual, produsen dituntut untuk dapat mengendalikan biaya yang dikeluarkan, salah satunya adalah dengan mengetahui bagaimana terjadinya biaya dan mengapa terjadi biaya tersebut. Sebagaimana diketahui, biaya dikeluarkan karena adanya aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk. Salah satu konsep yang dikembangkan untuk membebaskan atau mengalokasikan biaya tidak langsung secara lebih akurat ke dalam suatu produk adalah Sistem *Activity Based Costing* (ABC). Metode ABC adalah salah satu alternatif dalam menentukan harga pokok produksi (HPP). Penelitian ini berusaha memberikan usulan penggunaan metode ABC dalam penentuan HPP kepada UD. Kartika Sari, dikarenakan UD. Kartika Sari memiliki 4 jenis produksi (yang membutuhkan penghitungan biaya overhead yang akurat), dan juga karena UD. ini masih menggunakan sistem tradisional dalam menentukan HPP barang yang dihasilkannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengukur HPP UD. Kartika Sari ketika menggunakan perhitungan dengan metode Tradisional serta Mengukur HPP UD. Kartika Sari ketika menggunakan perhitungan dengan metode ABC. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengembangan validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya *overcost* atau *undercost* pada penetapan HPP ketika menggunakan *activity based costing*, hal ini disebabkan karena cara penetapan overhead yang berbeda ketika menggunakan metode tradisional dan ketika menggunakan ABC. Daun pintu mengalami *under cost* sebesar 50934, daun jendela mengalami *under cost* sebesar 3825466, kusen mengalami *over cost* sebesar 2277760, dan rak dapur mengalami *over cost* sebesar 1533737.

ABSTRACT

Jamil, Habib A, 2011 Thesis. Title: "The Application of Activity Based Costing Method in Determining the Cost of Production (Study At UD. Kartika Sari Malang)."

Advisors: Ahmad Fahrudin A, SE., MM., Ak

Keywords: Activity Based Costing

Increasing competition and market demand for qualified goods at cheap prices require manufacturers to do more efficiently and maintain a stable quality of the goods produced. To improve efficiency, which in turn will affect the selling price, producers are required to control costs, one of them is by knowing how and why the costs run. As we know, the costs occurred because of the activities undertaken in producing the product. One of the concepts developed for charging or allocating indirect costs to be more accurately to product is the System Activity Based Costing (ABC). ABC method is one alternative in determining the cost of production (HPP). The research is to provide the proposed use of the ABC method in the determination of HPP to UD. Kartika Sari, due to the UD. Kartika Sari has 4 types of production (which requires an accurate calculation of overhead costs), and also because of UD. It still uses the traditional system in determining the HPP goods produced.

The purpose of this study is to measure HPP UD. Kartika Sari when they use traditional methods and calculations with HPP Measure UD. Kartika Sari when using the calculation with the ABC method. This study uses descriptive qualitative method. Data from this study are obtained by interview, observation, and documentation. Development of the validity of the data in this study is done by using triangulation. Triangulation technique used in this study is triangulation and triangulation of data sources.

The results of this study show that there are overcost or undercost on HPP determination when it uses activity based on costing, this is due to the different way of determining overhead during using traditional methods and ABC. A door has under cost of 50 934, shutters have under cost registration 3825466, carpentry experience is over cost of 2,277,760, and rack kitchen experience is over cost of 1,533,737.

المستخلص

أحمد حبيب جميل ٠٦٦١٠٠٥٢، ٢٠١١. البحث العلمي.
الموضوع: تطبيق نظام ABC في تحديد تكلفة الإنتاج (دراسة في وحدة تجارية
"UD. KARTIKA SARI" مالانج)
المشرف: أحمد فخر الدين أ. الما جيسنير

كلمات البحث : نظم ABC، تكلفة لإنتاج.

زيادة المنافسة في السوق والطلب على سلع ذات جودة وبأسعار رخيصة تتطلب الشركات المصنعة لأكثر كفاءة والحفاظ على نوعية السلع المنتجة مستقرة. لتحسين الكفاءة ، والتي بدورها سوف تؤثر على سعر البيع ، يتعين على المنتجين للسيطرة على التكاليف ، واحد منهم هو من خلال معرفة كيف ولماذا التكاليف التكاليف. كما هو معروف ، تكبد تكاليف بسبب الأنشطة المضطرب بها في إنتاج المنتج.. واحدة من المفاهيم المتقدمة للشحن أو تخصيص التكاليف غير المباشرة بشكل أكثر دقة إلى داخل المنتج هو نظام المحاسبة على أساس تكلفة النشاط (اي بي سي). اي بي سي الأسلوب بديل واحد في تحديد تكلفة الإنتاج (سكان المرتفعات). هذا البحث هو تقديم اقتراح استخدام أسلوب المؤسسة في تقرير من سكان المرتفعات لجامعة ديلاوير. كارتিকা ساري ، وذلك بسبب مصغر. كارتিকা ساري و٤ أنواع الإنتاج (الذي يتطلب حساب دقيق لتكاليف النفقات العامة) ، وأيضا بسبب مصغر. فإنه لا يزال يستخدم النظام التقليدي في تحديد السلع التي ينتجها سكان المرتفعات

وكان الغرض من هذه الدراسة لقياس مصغر سكان المرتفعات. كارتিকা ساري عند استخدام الطرق التقليدية والحسابات مع قياس مصغر سكان المرتفعات. كارتিকা ساري عند استخدام حساب مع أسلوب اي بي سي. تستخدم هذه الدراسة الأسلوب الوصفي النوعي. تم الحصول على بيانات من هذه الدراسة من قبل المقابلة ، والملاحظة ، والوثائق. وقد تم تطوير صحة البيانات في هذه الدراسة باستخدام التثليث. والتثليث التقنية المستخدمة في هذه الدراسة تثليث وتثليث من مصادر البيانات. وأظهرت نتائج هذه الدراسة أن هناك overcost أو undercost على تقرير سكان المرتفعات عند استخدام نظام التكاليف على أساس النشاط ، وهذا يرجع الى طريقة مختلفة لتحديد مقدار الحمل عند استخدام الطرق التقليدية وعند استخدام اي بي سي. قد يترك الباب الفضولية تكلفة ٩٣٤ ٥٠ ، قد كلفت مصاريف تحت تسجيل ٣٨٢٥٤٦٦ ، النجارة خبرة أكثر تكلفة من ٢٢٧٧٧٦٠ ، ورفوف المطبخ خبرة أكثر من تكلفة ١٥٣٣٧٣٧.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini semua produsen semakin dituntut untuk lebih efisien, disamping juga harus tetap mempertahankan kualitas produk yang dihasilkannya. Hal ini disebabkan karena persaingan antar produsen semakin ketat untuk merebut atau mempertahankan pangsa pasar.

Di lain pihak, konsumen semakin kritis terutama dalam masalah kualitas barang dan harga yang kompetitif. Produsen semakin tidak mempunyai pilihan, selain dituntut untuk memenuhi kehendak konsumen dalam hal kualitas dan harga, karena setiap konsumen menginginkan barang dengan kualitas yang bagus dan dengan harga yang rendah.

Untuk meningkatkan efisiensi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada harga jual, produsen dituntut untuk dapat mengendalikan biaya yang dikeluarkan dan agar produsen dapat mengendalikan biaya yang dikeluarkan, produsen tersebut dituntut untuk mengetahui bagaimana terjadinya biaya dan mengapa terjadi biaya tersebut.

Sebagaimana diketahui, biaya dikeluarkan karena adanya aktivitas yang dilakukan. Jadi dengan memahami aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk, maka produsen dapat berupaya mengendalikan biaya.

Dalam suatu produksi, bahan baku dan upah langsung (biaya tenaga kerja langsung) dengan mudah dapat ditelusuri, sedangkan biaya tidak langsung atau yang lebih sering disebut biaya *overhead* sangat sulit untuk ditelusuri.

Salah satu konsep yang dikembangkan untuk membebankan atau mengalokasikan biaya tidak langsung secara lebih akurat ke dalam suatu produk adalah Sistem *Activity Based Costing* (ABC). Sedangkan metode yang masih banyak dipakai adalah metode tradisional. Dalam metode ABC, timbulnya biaya dianggap disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya. Menurut Supriyono (1994: 664-665) metode ABC akan lebih baik apabila diterapkan pada produsen yang menghasilkan keanekaragaman produk, tingkat persaingan industri yang tinggi, dan biaya pengukuran yang rendah. Metode ABC adalah salah satu alternatif dalam menentukan harga pokok produksi (HPP).

Metode ABC muncul pada tahun 1990, yaitu suatu sistem penentuan HPP berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional (Mulyadi, 2003:17). Metode ABC merupakan suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk (Hansen & Mowen, 2005: 321)

Dengan pengalokasian biaya tak langsung, metode ABC berbeda dengan metode tradisional dalam penggunaan pemicu (*driver*). Dalam sistem penentuan

harga pokok produk dengan metode ABC menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. Pemicu yang digunakan mencerminkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing objek biaya. Jadi, metode ABC sangat berkepentingan dengan aktivitas dalam melakukan proses produksi.

Metode ABC sangat tepat untuk menghasilkan penentuan HPP yang lebih akurat. Di samping itu, dengan menerapkan metode ABC, dapat dipilah-pilah aktivitas-aktivitas yang memberikan nilai tambah dan yang tidak bernilai tambah, sehingga biaya produksi menjadi lebih efisien.

Manfaat dalam hal keakuratan sistem ABC dibandingkan dengan sistem tradisional itulah yang membuat kami merasa perlu untuk mengusulkan aplikasinya pada UD. Kartika Sari. Selain itu UD. Kartika Sari adalah sebuah produsen manufaktur yang memproduksi produk-produk furnitur yang terbuat dari kayu, dalam hal produksi UD. Kartika Sari memproduksi beberapa produk, yaitu daun pintu, daun jendela, kusen dan rak dapur, tingkat persaingan di lokasi usaha UD. Kartika Sari juga cukup ketat, karena terdapat beberapa usaha yang memproduksi produk yang sejenis dengan produk yang dihasilkan oleh UD. Kartika Sari.

Perubahan lingkungan eksternal yang ditandai dengan tingkat persaingan global yang semakin ketat, memaksa UD. Kartika Sari untuk

melakukan langkah-langkah strategis guna menjamin eksistensinya di kemudian hari. Sedangkan dalam hal perhitungan HPP, UD. Kartika Sari belum melakukan langkah apapun. Pada titik inilah sistem ABC dapat menjadi salah satu alternatif yang mungkin dapat mengisi kekosongan langkah strategis dari UD. Kartika Sari tersebut di atas.

Sebelum penelitian ini, terlebih dahulu terdapat penelitian yang hampir serupa, yaitu penelitian oleh Gilang Putera Fajar (2010), yang meneliti tentang Penerapan ABC dalam sistem Informasi Biaya Produksi Sebagai Metode Alternatif Perhitungan Harga Pokok pada Perusahaan Tegel Indah Cemerlang Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek penelitian masih menggunakan metode tradisional, dimana terjadi perbedaan antara penggunaan sistem ABC dan tradisional. Yaitu pada produk tegel teraso dan *paving stone* terjadi pembebanan yang terlalu rendah, sedangkan pada produk batako dan beton got terjadi pembebanan yang tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas adalah Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Tegel Indah Cemerlang Malang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek UD. Kartika Sari Malang. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah sebuah perusahaan atau UD. manufaktur yang mempunyai berbagai macam produk yang dihasilkan. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

implementasi dari penerapan metode ABC dalam menghitung HPP pada UD. Kartika Sari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba mengangkat skripsi dengan judul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Pada UD. Kartika Sari Malang)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah HPP UD. Kartika Sari ketika menggunakan perhitungan dengan metode Tradisional ?
2. Berapakah HPP UD. Kartika Sari ketika menggunakan perhitungan dengan metode ABC ?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui HPP UD. Kartika Sari ketika menggunakan perhitungan dengan metode Tradisional.
2. Mengetahui HPP UD. Kartika Sari ketika menggunakan perhitungan dengan metode ABC.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian dengan metode ABC ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti dapat mengetahui penerapan atas penentuan biaya berdasarkan metode ABC dan perbandingannya dengan metode tradisional.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa memberikan informasi atas harga produk furnitur yang benar dan akurat menurut metode ABC.

3. Bagi UD. Kartika Sari

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atas penentuan dalam perhitungan HPP di UD. yang bersangkutan.

4. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai literatur di perpustakaan dan juga merupakan syarat peneliti untuk mendapatkan gelar S1 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah ditulis beberapa penelitian mengenai penetapan perhitungan suatu produk menggunakan metode ABC. Penelitian-penelitian tersebut akan dikemukakan sebagai berikut.

Gilang Putera Fajar (2010), meneliti tentang penerapan *activity based costing* sistem dalam sistem informasi biaya produksi sebagai metode alternatif perhitungan harga pokok pada perusahaan tegel indah cemerlang Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek penelitian masih menggunakan metode tradisional, di mana terjadi perbedaan antara penggunaan sistem ABC dan tradisional. Yaitu pada produk tegel terso dan *paving stone* terjadi pembebanan yang terlalu rendah, sedangkan pada produk batako dan beton got terjadi pembebanan yang tinggi.

Dita Kusuma Rini (2006), meneliti tentang penggunaan *activity based costing* sistem sebagai alat analisis penetapan biaya pemeliharaan (Studi Kasus pada PT. PJB UP Paiton). Informasi biaya pemeliharaan yang dimiliki oleh PT. PJB UP Paiton kurang informatif, karena konsumsi sumber daya untuk setiap jenis pekerjaan pemeliharaan *preventive* tidak ditunjukkan sehingga efisiensi biaya untuk setiap jenis pekerjaan tidak dapat diketahui. Sebaliknya, dengan menggunakan ABC dapat diketahui konsumsi biaya untuk setiap jenis pekerjaan.

Wahyu Wilujeng (2004), meneliti tentang penggunaan ABC untuk menentukan konsumsi biaya lingkungan atas suatu unit produk yang dihasilkan. Di mana hasil penelitian menunjukkan penggunaan ABC untuk menentukan konsumsi biaya

lingkungan atas suatu unit produk lebih akurat dari pada penggunaan sistem tradisional. Adapun penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variable | Metode penelitian | Hasil |
|----|-------------------------|---|--|--------------------------------|---|
| 1 | Wahyu Wilujeng (2004) | Penggunaan <i>Activity Based Costing</i> untuk menentukan konsumsi biaya Lingkungan atas suatu unit produksi yang dihasilkan (Studi Kasus Pada PT. Sampoerna <i>Printpack</i>) | Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya, Biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya <i>overhead</i> | Analisis deskriptif kualitatif | Penggunaan ABC untuk menentukan konsumsi biaya lingkungan atas suatu unit produk lebih akurat daripada penggunaan sistem tradisional. |
| 2 | Dita Kusuma Rini (2006) | Penggunaan <i>Activity Based Costing</i> System Sebagai Alat Analisis Penetapan Biaya Pemeliharaan (Study Ksus Pada PT. PJB UP Paiton) | Biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya <i>overhead</i> Harga pokok produksi | Analisis deskriptif kualitatif | Informasi biaya pemeliharaan yang dimiliki oleh PT PJB UP Paiton kurang informatif, karena konsumsi sumberdaya untuk setiap jenis pekerjaan pemeliharaan preventive tioak ditunjukkan sehingga evisiensi biaya untuk setiap jenis pekerjaan tidak dapat diketahui. Sebaliknya, dengan menggunakan ABC dapat diketahui konsumsi biaya untuk setiap jenis pekerjaan |

| | | | | | |
|---|----------------------------|---|---|--------------------------------|--|
| 3 | Gilang Putera Fajar (2010) | Penerapan <i>Activity Based Costing</i> System dalam sistem Informasi Biaya Produksi Sebagai Metode Alternatif Perhitungan Harga Pokok pada Perusahaan Tegel Indah Cemerlang Malang | Biaya tetap, Biaya Variabel, Harga pokok Produksi | Deskriptif Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek penelitian masi menggunakan metode tradisional, dimana terjadi perbedaan antara penggunaan sistem ABC dan tradisional. Yaitu pada produk tegel terso dan paving stone terjadi pembebanan yang terlalu rendah, sedangkan pada produk batako dan beton got terjadi pembebana yang tinggi. |
| 4 | Ahmad habib Jamil (2010) | Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Study Pada UD. Kartika Sari Malang) | Biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya <i>overhead</i> Harga pokok produksi | Analisis deskriptif kualitatif | Terjadi <i>undercost</i> atau sebaliknya <i>overcost</i> ketika menggunakan perhitungan dengan metode ABC |

Sumber: Data diolah

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------------|--|----------------------------------|---|
| 1 | Wahyu Wilujeng (2004) | Penggunaan <i>Activity Based Costing</i> untuk menentukan konsumsi biaya Lingkungan atas suatu unit produksi yang dihasilkan (Studi Kasus Pada PT. Sampoerna | Sama-sama menggunakan metode ABC | Penelitian ini menggunakan metode ABC untuk menentukan konsumsi biaya lingkungan atas suatu unit yang dihasilkan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode ABC sebagai dasar penetapan harga pokok |

| | | | | |
|---|----------------------------|---|---|--|
| | | <i>Printpack)</i> | | produksi |
| 2 | Dita Kusuma Rini (2006) | Penggunaan <i>Activity Based Costing System</i> Sebagai Alat Analisis Penetapan Biaya Pemeliharaan (Study Ksus Pada PT. PJB UP Paiton) | Menggunakan metode ABC | Penelitian ini menggunakan metode ABC sebagai alat analisis penetapan biaya pemeliharaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode ABC sebagai dasar penetapan harga pokok produksi |
| 3 | Gilang Putera Fajar (2010) | Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> dalam sistem Informasi Biaya Produksi Sebagai Metode Alternatif Perhitungan Harga Pokok pada Perusahaan Tegel Indah Cemerlang Malang | Sama-sama menghitung penentuan harga pokok usaha, dalam hal ini adalah Perusahaan Tegel Indah Cemerlang Malang dan UD.Kartika Sari Malang | Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Tegel Indah Cemerlang Malang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek UD.Kartika Sari Malang |

Sumber: Data diolah

2.2. Kajian Teoritis

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai laba yang maksimal, begitu juga dengan UD. Kartika Sari. Agar hal tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan penyusunan akurasi biaya yang baik, supaya dapat menentukan biaya yang tepat dalam penyusunan anggaran. Di samping itu perusahaan harus terus meninjau pelaksanaan di dalam memenangkan persaingan demi mencapai tujuan perusahaan. Maka diperlukan pemahaman terhadap landasan teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

2.2.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya merupakan bagian yang integral dengan *financial accounting*. Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Biaya (*cost*) berbeda dengan beban (*expense*), *cost* adalah pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa, sedangkan beban (*expense*) adalah *expired cost* yaitu pengorbanan yang diperlukan atau dikeluarkan untuk merealisasi hasil, beban ini dikaitkan dengan *revenue* pada periode yang berjalan. Pengorbanan yang tidak ada hubungannya dengan perolehan aktiva, barang atau jasa dan juga tidak ada hubungannya dengan realisasi hasil penjualan, maka tidak digolongkan sebagai *cost* ataupun *expense* tetapi digolongkan sebagai *loss* (Erlina: 2002).

Menurut Mulyadi (2005: 5), pengertian Akuntansi Biaya ialah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Kemudian Abdul Halim (2003) *dalam* Mulyadi (2005: 6) mengemukakan bahwa Akuntansi biaya adalah akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok (cost) dari suatu produk yang diproduksi (atau dijual di pasar) baik untuk memenuhi pesanan dan pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual.”

Selanjutnya dikemukakan pula definisi akuntansi biaya menurut R. A. Supriyono (1999: 4) bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Jadi akuntansi biaya merupakan penentuan harga pokok suatu produk dengan melakukan suatu proses pencatatan, penggolongan dan penyajian transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.2.2. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu:

1. Perencanaan dan Pengendalian Laba. Akuntansi biaya menyediakan informasi atau data biaya masa lalu yang diperlukan untuk menyusun perencanaan, dan selanjutnya atas

dasar perencanaan tersebut, biaya dapat dikendalikan dan akhirnya pengendalian dapat dipakai sebagai umpan balik untuk perbaikan di masa yang akan datang.

2. Penentuan HPP atau Jasa. Penetapan harga pokok akan dapat membantu dalam :
 - a. Penilaian persediaan baik persediaan barang jadi maupun barang dalam proses
 - b. Penetapan harga jual terutama harga jual yang didasarkan kontrak, walaupun tidak selamanya penentuan harga jual berdasarkan harga pokok,
 - c. Penetapan laba.
3. Pengambilan keputusan oleh manajemen. (Mulyadi 2005: 7)

2.2.3. Pengertian biaya

Menurut Mulyadi (2001: 8) menyatakan bahwa pengertian biaya dalam arti luas adalah:

“Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Menurut Soemarso (2004: 4) menyatakan bahwa pengertian biaya yaitu:

“Biaya merupakan harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan”.

Sedangkan dalam artian sempit, pengertian biaya adalah:

“Dalam artian sempit, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktifa, sedangkan dalam artian luas, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. (Mulyadi, 2001: 8)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur dalam biaya, yaitu:

- a. Pengorbanan sumber ekonomis
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi
- d. Untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2.4. Penggolongan biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang digunakan untuk berbagai tujuan, sehingga penggolongan biaya juga didasarkan atas disesuaikan dengan tujuan tersebut. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menggolongkan biaya diantaranya :

1. Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan
 - a. *Factory Cost* (Biaya Produksi)
 - Biaya Bahan Baku (Direct Material Cost)
 - Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor Cost)
 - Biaya Tidak Langsung (Factory Overhead)

b. *Commercial Expense* (Operating Expense)

- *Marketing and Selling Expense*
- *General & Administration Expense*

2. Berdasarkan Periode Akuntansi

a. *Capital Expenditure* (Pengeluaran Modal). Pengeluaran ini akan member manfaat pada beberapa periode akuntansi. Jenis pengeluaran ini dikapitalisir dan dicantumkan sebagai harga perolehan. Suatu pengeluaran dikelompokkan sebagai *capital expenditure* jika pengeluaran ini memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi, jumlahnya relatif besar, dan pengeluaran ini sifatnya tidak rutin.

b. *Revenue Expenditure* (Pengeluaran Penghasilan). Pengeluaran ini akan memberi manfaat pada periode akuntansi di mana pengeluaran ini terjadi. Pengeluaran ini menjadi beban pada periode tersebut, dan dicantumkan dalam *income statement*. Suatu pengeluaran dikelompokkan sebagai *revenue expenditure* jika pengeluaran tersebut memberi manfaat pada periode terjadinya pengeluaran tersebut, jumlahnya relatif kecil, dan umumnya pengeluaran ini sifatnya rutin.

3. Berdasarkan Pengaruh Manajemen Terhadap Biaya

- a. Biaya Terkendali (*Controllable Cost*). Adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
 - b. Biaya tidak Terkendali (*Uncontrollable Cost*). Adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang manajer atau pejabat tingkatan tertentu.
4. Karakteristik Biaya Dihubungkan dengan Keluarannya
- a. Biaya *Engineered*. Adalah elemen biaya yang mempunyai hubungan fisik yang *eksplisit* dengan *output*.
 - b. Biaya *Discretionary*. Biaya ini disebut juga *managed cost* atau *programmed cost* adalah semua biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akurat dengan *output*.
 - c. Biaya *Committed* atau biaya kapasitas. Adalah semua biaya yang terjadi dalam rangka untuk mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran dan administrasi.
5. Pengaruh Perubahan Volume Kegiatan Terhadap Biaya:
- a. Biaya Tetap. Yaitu biaya yang jumlah tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan sampai pada tingkatan tertentu. Biaya tetap perunit berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan.

- b. Biaya Variabel. Biaya variabel mengasumsikan hubungan linear antara biaya aktifitas tersebut. Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan maka semakin besar pula jumlah total biaya variabel.
 - c. Biaya Semi Variabel. Yaitu biaya dimana jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding/proporsional.
6. Berdasarkan Objek yang dibiayainya:
- a. Biaya Langsung. Biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.
 - b. Biaya Tidak Langsung. Biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya. Mulyadi (2005) *dalam* Erlina (2002: 35)

2.2.5. Pengertian HPP

Suatu perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar dalam menentukan harga jualnya terlebih dahulu harus menetapkan harga pokok produksi. Hal ini dilakukan untuk memperkirakan laba yang diperoleh dari hasil penjualan produk tersebut. Adapun pengertian harga pokok ada berbagai pendapat, di mana menurut para ahli yang satu dengan yang lain berbeda.

Menurut Soemarso (2004: 4) menyatakan bahwa pengertian harga pokok yaitu:

“Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan atau timbulnya hutang”.

Menurut Mulyadi (2001: 10) pengertian HPP adalah:

“Pengorbanan sumber ekonomi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka HPP adalah penjumlahan pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.

2.2.6. Unsur-Unsur Biaya HPP

Unsur-unsur biaya produksi dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahap yang berbeda dalam operasi suatu bisnis, total biaya produksi terdiri atas dua elemen: biaya manufaktur dan biaya komersial. Biaya manufaktur dapat disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik. Biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan tenaga kerja disebut biaya konversi.

Menurut Soemarso (2004: 4) menyatakan bahwa:

➤ Biaya bahan baku

Biaya ini timbul karena pemakaian bahan. Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi untuk

membuat barang. Biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dibuat.

➤ **Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya ini timbul karena pemakaian tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji atau upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang.

➤ **Biaya *Overhead* Pabrik**

Biaya ini timbul terutama karena pemakaian fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat, tempat kerja dan kemudahan lain. Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

2.2.7. Pengertian Sistem Tradisional

Dalam sistem tradisional dapat dilihat bahwa biaya–biaya yang terlibat biasanya hanya biaya langsung, yaitu biaya tenaga kerja dan biaya material. Namun seiring dengan berjalannya waktu muncul biaya–biaya yang bisa digolongkan ke dalam biaya langsung. Biaya–biaya tersebut seperti biaya reparasi, perawatan, utilitas, dan lain sebagainya. Sistem biaya akan membebankan biaya tidak langsung kepada basis alokasi yang tidak representatif.

Untuk mengetahui apakah sistem biaya membutuhkan perbaikan, menurut Hicks (1998) *dalam* Mulyadi (2005:37) terdapat beberapa karakteristik yang dapat digunakan sebagai petunjuk, yaitu :

1. Prosentase dari biaya tidak langsung menjadi bagian besar dari total biaya, atau biaya *overhead* meningkat terus menerus beberapa tahun terakhir. Kecenderungan yang terjadi pada tahun–tahun terakhir dari suatu perusahaan adalah penggantian yang berulang oleh tenaga kerja dengan teknologi. Biaya teknologi semakin besar, biaya buruh yang diperlukan menjadi semakin rendah. Hasil akhirnya adalah biaya yang lebih besar akan dialokasikan kepada basis yang lebih kecil.
2. Operasi-operasi yang menggunakan tenaga kerja langsung telah digantikan oleh mesin-mesin otomatis. Penambahan peralatan yang mampu berjalan tanpa bantuan tenaga kerja langsung dapat menyebabkan distorsi pada distribusi biaya tidak langsung, jika tenaga kerja langsung tetap digunakan sebagai basis alokasi oleh perusahaan.
3. Banyak operasi yang dapat dilakukan dengan sedikit *intervensi* manusia. Banyak operasi memiliki waktu siklus yang *signifikan*, dimana hal ini dapat dilihat dengan hanya sedikit perhatian yang diperlukan dari pekerja dan pada saat seperti itulah biaya tidak didasarkan pada proses, tetapi pada *set up* dan tenaga kerja langsung, maka akan terjadi kesalahan pada distribusi biaya.

4. Adanya manusia menggunakan mesin dan mesin menggunakan manusia. Pada banyak fasilitas terdapat beberapa operasi dimana pekerja dibantu peralatan dalam melaksanakan aktivitasnya dan pekerja memegang kendali, selain itu juga ada operasi dimana pekerja melakukan aksi sederhana sebagai *material handling* untuk peralatan yang sedang bekerja. Dua situasi yang berbeda ini memerlukan distribusi biaya dengan pendekatan yang berbeda, jika hanya satu metode yang digunakan maka akan terjadi kesalahan dalam pembebanan biaya.

Pada sistem biaya tradisional, dalam mengalokasikan biaya pabrik tidak langsung ke unit produksi, tetapi ditempuh cara sebagai berikut: yaitu pertama dilakukan alokasi biaya keseluruhan unit organisasi yang ada, setelah itu biaya unit organisasi dialokasikan lagi kesetiap unit produksi. Unsur-unsur biaya bersama dialokasikan secara proporsional dengan menggunakan suatu indikator atau faktor pembanding yang sesuai, sedangkan unsur-unsur biaya yang lainnya dialokasikan secara langsung, sesuai dengan perhitungan langsungnya masing-masing.

Pada perusahaan industri yang menghasilkan beberapa jenis produk, biasanya terjadi berbagai jenis unsur biaya gabungan yang harus dialokasikan kesetiap produk gabungan yang bersangkutan pada titik pisahnya masing-masing.

2.2.8. Pengertian Sistem ABC

Beberapa ahli Manajemen biaya memberikan definisi mengenai sistem biaya ABC sebagai berikut :

1. Kusnadi dkk (2005: 334) ABC adalah suatu sistem penetapan biaya pokok, dimana banyak kumpulan biaya *overhead* dialokasikan dengan mempergunakan dasar yang dapat mencakup satu atau lebih faktor yang terkait dengan volume.
2. Blocher (2001: 580) ABC adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.
3. William (2009: 528) ABC adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non volume related faktor*).
4. Noren (2000: 292) ABC adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan stratejik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap. ABC juga digunakan sebagai *elmen* ABC, yaitu pendekatan manajemen yang fokus pada aktifitas.

Secara umum ABC adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan

biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara *cost driver* dengan aktivitas.

Dengan ABC, biaya *overhead* pabrik atau perusahaan dibebankan ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya, aktivitas dan biayanya serta kuantitas aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memproduksi output. *Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber daya dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalikan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

ABC merupakan sistem yang mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, *cost driver*, dan ukuran kinerja aktivitas. ABC juga membebankan biaya ke aktivitas dan objek biaya.

Sistem ABC menghasilkan penentuan harga pokok yang lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mengelola keunggulan kompetitif, kekuatan, kelemahan perusahaan secara efisien.

2.2.9. Syarat Penerapan Sistem ABC

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem ABC mensyaratkan tiga hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat *diversitas* yang tinggi

Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.

2. Tingkat persaingan industri yang tinggi

Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

3. Biaya pengukuran yang rendah

Yaitu bahwa biaya yang digunakan sistem ABC untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh (Supriyono, 1994: 664-665).

2.2.10. Prosedur Pembebanan Biaya *Overhead* dengan Sistem *ABC*

Menurut Mulyadi (2003: 94), prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem *ABC* melalui dua tahap kegiatan:

a. Tahap Pertama

Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktifitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah:

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktifitas
2. Mengklasifikasikan aktifitas biaya kedalam berbagai aktifitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu: *Unit level activity costing*, *Batch related activity costing*, *product sustaining activity costing*, *facility sustaining activity costing*.

Level tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aktivitas Berlevel Unit (Unit Level Activities)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung

dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

b. *Aktivitas Berlevel Batch (Batch Level Activities)*

Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel batch.

c. *Aktivitas Berlevel Produk (Produk Level Activities)*

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

d. *Aktivitas Berlevel Fasilitas (Facility level activities)*

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini

termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

3. Mengidentifikasi *Cost driver*

Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif setiap unit *cost driver*.

4. Menentukan tarif/unit *Cost driver*

Adalah biaya per unit *Cost driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas.

b. Tahap Kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas.

2.2.11. Manfaat Penentuan HPP Berdasarkan ABC

Jika syarat-syarat penerapan sistem ABC sudah terpenuhi, maka sebaiknya perusahaan menerapkan sistem ABC dan segera mendesain ulang sistem akuntansi biayanya karena akan bermanfaat sebagai berikut: (Supriyono, 2002: 698)

1. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan.

Dengan informasi biaya produk yang lebih teliti, kemungkinan manajer melakukan pengambilan keputusan yang salah dapat dikurangi. Informasi biaya produk yang lebih

teliti sangat penting artinya bagi manajemen jika perusahaan menghadapi persaingan yang tajam.

2. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus menerus terhadap kegiatan untuk mengurangi biaya *overhead*.

Sistem *ABC* mengidentifikasi biaya *overhead* dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut. Pembebanan *overhead* harus mencerminkan jumlah permintaan *overhead* (yang dikonsumsi) oleh setiap produk. Sistem *ABC* mengakui bahwa tidak semua *overhead* bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi. Dengan menggunakan biaya berdasarkan unit dan non unit *overhead* dapat lebih akurat ditelusuri ke masing-masing produk.

3. Memberikan kemudahan dalam menentukan biaya relevan.

Karena sistem *ABC* menyediakan informasi biaya yang relevan yang dihubungkan dengan berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk, maka manajemen akan menghasilkan kemudahan dalam memperoleh informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan yang menyangkut berbagai kegiatan bisnis mereka.

2.2.12. Cost driver

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas.

Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*.

2.2.13. Pengertian *Cost driver*

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktifitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktifitas.

Ada dua jenis *cost driver*, yaitu:

1. *Cost driver* berdasarkan unit

Cost driver berdasarkan unit membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen.

2. *Cost driver* berdasarkan non unit

Cost driver berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*.

2.2.14. Penentuan *Cost driver* yang Tepat

Aktivitas yang ada dalam perusahaan sangat kompleks dan banyak jumlahnya. Oleh karena itu perlu pertimbangan yang matang dalam menentukan penimbul biayanya atau *cost driver*.

1. Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan

Menurut Cooper dan Kaplan dalam Mulyadi (2003: 115), penentuan banyaknya *cost driver* yang dibutuhkan berdasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi output perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

2. Pemilihan *cost driver* yang tepat.

Menurut Cooper dan Kaplan (1991: 383) dalam pemilihan *cost driver* yang tepat ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan:

- a. Kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pemilihan *cost driver (cost of measurement)*. *Cost driver* yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih.
- b. Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh *cost driver* terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya

(*degree of correlation*). *Cost driver* yang memiliki korelasi tinggi akan dipilih.

- c. Perilaku yang disebabkan oleh *cost driver* terpilih (*behavior effect*). *Cost driver* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan yang akan dipilih.

2.2.15. Perbandingan Biaya Produk Tradisional dan ABC

Metode ABC memandang bahwa biaya *overhead* dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh *cost driver* berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya *variabel*.

Metode ABC memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok dengan mengakui bahwa banyak dari biaya *overhead* tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi.

Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri kemasing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan (Mowen, 1999: 157-158).

2.2.16. Kelebihan Dan Kelemahan Sistem ABC

Menurut Rayburn (1999: 154) sistem biaya tradisional tidak mengakui bahwa biaya yang berkaitan dengan *non volume* bervariasi sejalan dengan transaksi. Sistem ABC memperbaiki distorsi yang melekat dalam informasi biaya tradisional berdasar alokasi bertahap yang menggunakan penggerak

yang dilakukan oleh volume. Sistem ABC lebih jauh mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan. Dengan memusatkan perhatian pada penggerak biaya kegiatan dalam proses bisnis, manajer dapat memahami dan bertindak pada penyebab biaya, bukan gejalanya.

Perusahaan dengan biaya *overhead* yang tinggi, produk yang beragam, dan berbagai macam ukuran batch pelaksana produksi sangat mungkin memperoleh manfaat dari Sistem ABC. Sistem ABC menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan menyediakan informasi ini, Sistem ABC menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kerja dengan menyediakan informasi yang lebih baik untuk membantu mengidentifikasi kegiatan yang membutuhkan banyak pekerjaan. Dengan demikian, manajer memiliki data yang lebih baik dalam mengungkapkan biaya produk atau jasa yang sesungguhnya.

Lebih jauh lagi, informasi Sistem ABC mendorong perusahaan mengevaluasi kegiatan untuk mengetahui mana yang tidak bernilai dan dapat *dieliminasi*. Umumnya dalam suatu operasi, pekerja banyak menghabiskan waktu tanpa mendapatkan nilai sebelum dapat melaksanakan pekerjaan yang produktif. Disamping itu, bila hanya mengidentifikasi kegiatan yang tidak bernilai, tidak akan mengurangi biaya.

Sebagaimana dengan sistem tradisional yang mengalokasikan *overhead* atas penggerak biaya berdasarkan volume, sistem ABC menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan sejenis dan benar-benar

proporsional terhadap penggerak biaya. Dua asumsi yang mendasari sistem ABC adalah sebagai berikut:

1. Biaya dalam setiap pool biaya (*cost pool*) digerakkan atas kegiatan yang sejenis (homogen)
2. Biaya dalam setiap *pool* biaya benar-benar proporsional terhadap kegiatan.

Sedangkan kelemahan sistem ABC Menurut Rayburn (1999: 155) menjelaskan bahwa sistem ABC adalah kritik yang diberikan memperlihatkan bahwa Sistem ABC secara *eksplisit* dan sistematis menghubungkan kegiatan dengan pemenuhan keinginan pelanggan. Dengan menggunakan informasi sistem ABC, manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah, menggantinya dengan produk baru yang lebih matang dan memiliki margin yang lebih tinggi, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

ABC mungkin dapat juga mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi pesanan kecil yang menghasilkan margin yang lebih rendah.

ABC secara khusus tidak menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Sistem ABC mendorong pengalokasian biaya non-produk seperti penelitian dan pengembangan keproduk. Penekanan informasi ABC dapat juga menyebabkan manajer secara konstan mendorong pengurangan biaya.

Tabel 2.3
Kelebihan dan Kelemahan Metode *Activity Based Costing*

| No | Kelebihan | Kelemahan |
|----|---|---|
| 1 | Lebih jauh mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan | Kritik yang diberikan memperlihatkan bahwa Sistem ABC secara <i>eksplisit</i> dan sistematis menghubungkan kegiatan dengan pemenuhan keinginan pelanggan |
| 2 | Menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumberdaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan | Bisa mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi pesanan kecil yang menghasilkan margin yang lebih rendah |
| 3 | Informasi Sistem ABC mendorong perusahaan mengevaluasi kegiatan untuk mengetahui mana yang tidak bernilai dan dapat <i>dieliminasi</i> | Tidak menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum |
| 4 | Sistem ABC menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan sejenis dan benar-benar proporsional terhadap penggerak biaya | |

Sumber: Data diolah

2.3. Kajian Teori Dalam Islam

2.3.1 Prinsip Produksi Dalam Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari kebahagiaan, demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna kebahagiaan tersebut. Menurut Hendrianto (2003) dalam Hendrianto, (2008: 4) ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain :

- a. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam.

- b. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas.

- c. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia.

Dari pemaparan implikasi mendasar kegiatan produksi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat alturistik, artinya produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi

juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat.

Masalah produksi ini juga disinggung dalam al-Qur'an yaitu pada surat As-Sajdah : 27

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ
 زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang dari padanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?” (As-Sajdah : 27)

Ayat di atas mengingatkan kita untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah dan dari ayat di atas kita juga bisa memahami proses produksi yang berkesinambungan, yaitu dari Rahmat Tuhan yang melalui hujan turun ke bumi, yang kemudian dari bumi tumbuh tanaman-tanaman yang menghasilkan makanan, buah-buahan untuk dikonsumsi manusia dan penghuni bumi lainnya.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa Allah begitu Maha Pemurah terhadap makhluknya dan sudah sepantasnya kita juga bersikap murah (baik) terhadap sesama.

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi tenaga kerja dalam Surat Huud : 61

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا
 لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ
 فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (Rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hud: 61)

Ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah menciptakan manusia untuk memakmurkan bumi. Bumi yang diciptakan Allah merupakan sumber bahan baku dan manusia merupakan tenaga kerja yang harus memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan baik. Dalam ayat Al-Qur'an di atas Allah menegaskan kepada manusia dengan kata "pemakmur" ini merupakan perintah manusia agar menjadikan alam ini makmur bukan sebagai perusak. Dalam hal ini maka bisa disimpulkan bahwa segala macam kegiatan produksi sangat tergantung kepada subyek yang memproduksi.

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Modal dalam Surat Al-Baqarah : 272

* لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ^ق
 وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ^ج وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا
 ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ^ج وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
 تُظَلَمُونَ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan Karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)". (Al Baqarahah : 272)

Modal sangat penting dalam kegiatan produksi. Kata *apa saja harta yang baik* menunjukkan bahwa manusia diberi modal yang cukup oleh Allah untuk dapat melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhannya secara materi. Modal dapat pula berarti segala sesuatu yang digunakan dan tidak habis, untuk diputar secara ekonomi dengan harapan dari modal tersebut menghasilkan hasil atau untung yang lebih.

2.3.2 Penetapan Harga

Islam melarang penetapan pengendalian harga, hal ini dijelaskan pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam Lima kecuali Nasa'i (Terjemahan Bulughul Maram: Hadist ke-632).

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (غَلَا السَّعْرُ بِالْمَدِينَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ! غَلَا السَّعْرُ، فَسَعَّرْنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّازِقُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ -تَعَالَى- وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

"Anas Ibnu Malik berkata: Pada zaman Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah terjadi kenaikan harga barang-barang di Madinah. Maka orang-orang berkata: Wahai Rasulullah, harga barang-barang melonjak tinggi, tentukanlah harga bagi kami. Lalu Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya Allahlah penentu harga, Dialah yang menahan, melepas dan pemberi rizki. Dan aku berharap menemui Allah dan berharap tiada seorangpun yang menuntutku karena kasus penganiayaan terhadap darah maupun harta benda." Riwayat Imam Lima kecuali Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban". (Terjemahan Bulughul Maram: Hadist ke-632)

Akan tetapi distorsi pasar yang kompleks dalam sistem perekonomian modern melahirkan persaingan tidak sempurna dalam pasar. Pada dasarnya apabila persaingan sempurna berjalan, maka keseimbangan harga di pasar akan terwujud dengan sendirinya. Namun manusia dalam hal ini sebagai pelaku pasar tidaklah sempurna. Maka dalam praktek banyak dijumpai penyimpangan perilaku yang merusak keseimbangan pasar.

Menurut Choir (2010: 3) dalam Manan (1997: 153–158) menjelaskan bahwa kenaikan harga yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan pasar dalam suatu perekonomian modern, terdiri atas beberapa macam berdasarkan pada penyebabnya, yakni harga monopoli, kenaikan harga

sebenarnya, dan kenaikan harga yang disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan pokok. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk melakukan intervensi pasar dalam rangka mengembalikan kesempurnaan pasar, salah satunya adalah dengan menetapkan harga pada keempat kondisi di atas.

Dalam rangka melindungi hak pembeli dan penjual, Islam membolehkan bahkan mewajibkan melakukan intervensi harga. Menurut Choir (2010:4) *dalam* Jalaludin (1991: 99–100) ada beberapa faktor yang membolehkan intervensi harga antara lain:

- a. Intervensi harga menyangkut kepentingan masyarakat yaitu melindungi penjual dalam hal profit margin sekaligus pembeli dalam hal *purchasing power*.
- b. Jika harga tidak ditetapkan ketika penjual menjual dengan harga tinggi sehingga merugikan pembeli.
- c. Intervensi harga melindungi kepentingan masyarakat yang lebih luas karena pembeli biasanya mewakili masyarakat yang lebih luas, sedangkan penjual mewakili kelompok yang lebih kecil.

Menurut Choir (2010: 5) *dalam* Karim (2002: 143). Suatu intervensi harga dianggap zalim apabila harga maksimum (*ceiling price*) ditetapkan di bawah harga keseimbangan yang terjadi melalui mekanisme pasar yaitu atas dasar rela sama rela. Secara paralel dapat dikatakan bahwa harga

minimum yang ditetapkan di atas harga keseimbangan kompetitif adalah zalim.

2.3.3 Upah

Menurut Dewan Penelitian Perupahan Nasional: Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi dan penerima kerja (<http://hafulyon.blogspot.com>: Selasa, 20 Oktober 2009).

Islam menggariskan upah dan gaji lebih komprehensif dari pada Barat. Allah menegaskan tentang imbalan ini dalam Al-Qur'an surat At-Taubah: 105se sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (At Taubah:105)

Dalam menafsirkan At-Taubah ayat 105 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah (2002: 670-672) sebagai berikut :

“Bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu”.

Tafsir dari “melihat” dalam keterangan diatas adalah menilai dan memberi ganjaran terhadap amal-amal itu. Sebutan lain daripada ganjaran adalah imbalan atau upah atau *compensation*.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”. (Al-Nahl: 97)

Dalam menafsirkan Al-Nahl ayat 97 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah (2002: 341-342) sebagai berikut:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka semua di dunia dan di akherat dengan pahala

yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan“.

Tafsir dari balasan dalam keterangan di atas adalah balasan di dunia dan di akhirat. Ayat ini menegaskan bahwa balasan atau imbalan bagi mereka yang beramal saleh adalah imbalan dunia dan imbalan akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ
 مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.” (Al Kahfi:30)

Berdasarkan tiga ayat di atas, yaitu At-Taubah 105, An-Nahl 97 dan Al-Kahfi 30, maka Imbalan dalam konsep Islam menekankan pada dua aspek, yaitu dunia dan akherat. Tetapi hal yang paling penting, adalah bahwa penekanan kepada akherat itu lebih penting daripada penekanan terhadap dunia (dalam hal ini materi).

Surat At-Taubah 105 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk bekerja, dan Allah pasti membalas semua apa yang telah kita kerjakan

Lebih jauh Surat An-Nahl : 97 menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam menerima upah / balasan dari Allah. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi upah dalam Islam, jika mereka mengerjakan pekerjaan yang sama.

Sementara itu, Surat Al-Kahfi : 30 menegaskan bahwa balasan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan manusia, pasti Allah balas dengan adil. Allah tidak akan berlaku zalim dengan cara menyia-nyiakan amal hamba-Nya. Konsep keadilan dalam upah inilah yang sangat mendominasi dalam setiap praktek yang pernah terjadi di negeri Islam.

Sehingga dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas, dan dari hadits di atas, maka dapat didefinisikan bahwa : Upah adalah imbalan yang diterima seseorang atas pekerjaannya dalam bentuk imbalan materi di dunia (Adil dan Layak) dan dalam bentuk imbalan pahala di akherat (imbalan yang lebih baik).

2.3.4 Adil

Organisasi yang menerapkan prinsip keadilan dalam pengupahan mencerminkan organisasi yang dipimpin oleh orang-orang bertaqwa. Konsep adil ini merupakan ciri-ciri organisasi yang bertaqwa. Al-Qur'an menegaskan :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ
اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

a. Adil Bermakna Jelas dan Transparan

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب
كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ
الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ
فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ
أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ
مِنْ رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن
تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ
إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا
تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ
أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ

تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
 جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ^{طه} وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ^ج وَلَا يُضَارَّ
 كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ^ج وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ^{طه} فُسُوقٌ بِكُمْ ^{طه} وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ^{طه} وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ^{طه} وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ^{طه}

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu".(Al Baqarah :282)

Dari ayat Al-Qur'an di atas, dapat diketahui bahwa prinsip utama keadilan terletak pada kejelasan aqad (transaksi) dan komitmen melakukannya. Aqad dalam perburuhan adalah aqad yang terjadi antara pekerja dengan pengusaha. Artinya, sebelum pekerja dipekerjakan, harus jelas dahulu bagaimana upah yang akan diterima oleh pekerja. Upah tersebut meliputi besarnya upah dan tata cara pembayaran upah. Khusus untuk cara pembayaran upah, Rasulullah bersabda :

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ

“Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Berikanlah kepada pekerja upahnya sebelum mengering keringatnya." Riwayat Ibnu Majah.”

Dari hadist di atas dapat diketahui bahwa sesungguhnya seorang pekerja hanya berhak atas upahnya jika ia telah menunaikan pekerjaannya dengan semestinya dan sesuai dengan kesepakatan, karena umat Islam terikat dengan syarat-syarat antar mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Namun, jika ia membolos bekerja tanpa alasan yang benar atau sengaja menunaikannya dengan tidak semestinya, maka sepatutnya hal itu diperhitungkan atasnya (dipotong upahnya) karena setiap hak dibarengi dengan kewajiban. Selama

ia mendapatkan upah secara penuh, maka kewajibannya juga harus dipenuhi. Sepatutnya hal ini dijelaskan secara detail dalam “peraturan kerja” yang menjelaskan masing-masing hak dan kewajiban kedua belah pihak.

b. Adil Bermakna Proporsional

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُؤْتِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا

يُظَالَمُونَ ﴿١٦﴾

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”

فَالْيَوْمَ لَا تَظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang Telah kamu kerjakan.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿١٨﴾

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”,

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pekerjaan seseorang akan dibalas menurut berat pekerjaannya itu. Sistem manajemen penggajian, telah menerapkan konsep ini. Siapapun pekerja atau karyawannya, apakah tua atau muda, berpendidikan atau tidak, selagi mereka mengerjakan pekerjaan

yang sama, maka mereka akan dibayar dengan upah yang sama. Akan tetapi ilmu bisa membedakan kualitas seseorang, oleh karena itu dengan ilmu maka akan dilebihkan atau akan ditambahkan bagi mereka yang berilmu, Allah SWT telah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 71 sebagai berikut.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا
بِرَادَىٰ رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ
اللَّهِ تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah (An-Nahl: 71).

c. Layak Bermakna Sesuai dengan Pasaran

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَمْشِيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;” (Asy-Syu’ra’: 183)

Ayat di atas bermakna bahwa janganlah seseorang merugikan orang lain, dengan cara mengurangi hak-hak yang seharusnya diperolehnya.

Dalam pengertian yang lebih jauh, hak-hak dalam upah bermakna bahwa janganlah mempekerjakan upah seseorang, jauh dibawah upah yang biasanya diberikan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UD. Kartika Sari Jl. Soekarno Hatta no. 9A Malang. Peneliti memilih melakukan penelitian di UD. Kartika Sari Malang dikarenakan ingin mengetahui bagaimanakah penetapan HPP di UD. Kartika Sari Malang apabila dilakukan penghitungan dengan menggunakan metode ABC.

Peneliti memilih UD. Kartika Sari daripada UD lainnya dikarenakan setelah penulis terjun langsung ke UD. Kartika Sari ini perhitungan HPP-nya masih menggunakan metode tradisional.

3.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, penelitian yang penulis angkat adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut dimana peneliti adalah instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif rumusan masalah merupakan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau

situasi tertentu dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks (Sugiyono, 2008: 14).

Menurut Moleong (2001: 3) metode deskriptif adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari fenomena yang diamati baik dengan observasi wawancara maupun dokumentasi yang relevan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian deskriptif ini berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta kejadian berusaha menghubungkan kejadian-kejadian atau objek penelitian sekaligus menganalisisnya berdasarkan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Responden adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan di UD. Kartika Sari.
2. Paper atau dokumen adalah sumber data yang berupa catatan, dengan cara mencatat data-data yang sesuai dengan permasalahan, misalnya data catatan tentang laporan keuangan perusahaan terkait.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008: 218) *purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data.

Sugiyono (2008: 219) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.

3.5. Data dan Jenis Data

Menurut Moleong (2002:112) penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni :

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu instansi atau perusahaan yang menjadi objek penelitian yang berupa kata-kata atau tindakan dari informan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan pihak pemilik dan karyawan UD “Kartika Sari” maupun dengan pihak-pihak terkait mengenai *accounting* yang dilakukan UD. Kartika Sari Malang dalam menentukan HPP. Data yang bisa diambil berupa kata-kata atau tindakan yang dilakukan dalam *accounting* dan proses produksi UD.

Kartika Sari. Data bisa berupa laporan keuangan, data rekening listrik, air dan lain sebagainya.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada, yang berupa dokumen-dokumen laporan-laporan dan arsip-arsip lain yang relevan. Menurut Moleong (2002: 113-114) bisa berasal dari sumber-sumber tertulis (buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi). Atau sumber-sumber berupa gambar dan sumber-sumber data statistik. Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa visi, misi, tujuan, struktur organisasi, dokumen-dokumen perusahaan serta catatan-catatan lain mengenai *accounting* yang dilakukan UD. Kartika Sari.

3.6. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi terus terang atau tersamar

Menurut Sutrisno Hadi (2003) *dalam* Sugiyono (2008: 145) Metode Observasi adalah metode pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap situasi yang kompleks dan merupakan

suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang mengutamakan pengamatan dan ingatan.

Menurut Sanafiah Faisal (1990) *dalam* Sugiyonoo (2008: 226) observasi adalah metode pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi atau situasi, proses atau perilaku. Dengan metode observasi, peneliti terjun secara langsung, diantaranya menggunakan panca indra dalam mengamati dan memperhatikan objek yang diteliti kemudian mencatat kejadian yang dianggap penting.

Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan observasi metode terus terang atau tersamar dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam saat tertentu peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan, kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2002: 186) Wawancara atau kuesioner lisan, adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini, peneliti melakukan tanya jawab atau wawancara secara langsung kepada pemilik dan karyawan UD. Kartika Sari Malang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara Semi terstruktur yakni menurut Sugiyono (2008: 233) metode wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti akan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan.

Dalam pelaksanaannya penulis akan mewawancarai pihak-pihak yang berhubungan dengan bidang accounting dalam hal ini adalah pemilik dan karyawan UD “Kartika Sari” Malang.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002: 206). Metode dokumentasi, yaitu mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan arsip atau data-data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya UD. Kartika Sari, tujuan, jumlah karyawan atau pegawai, accounting dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan landasan teori dan data yang dapat

menunjang penelitian guna memperoleh data tentang segala penjelasan, serta menunjang validitas dan efektifitas dalam pengambilan data.

4. Triangulasi

Menurut Sugiono (2008: 241) mengatakan, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam hal triangulasi, Stainback (1998) *dalam* Sugiono (2008: 241) menyatakan bahwa “The aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated” . Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena,

tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Selanjutnya Mathinson (1988: 23), mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

3.7. Model Analisa Data

Menurut Sugiyono (2008: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sugiyono (2008: 246) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data mencapai kejenuhan.

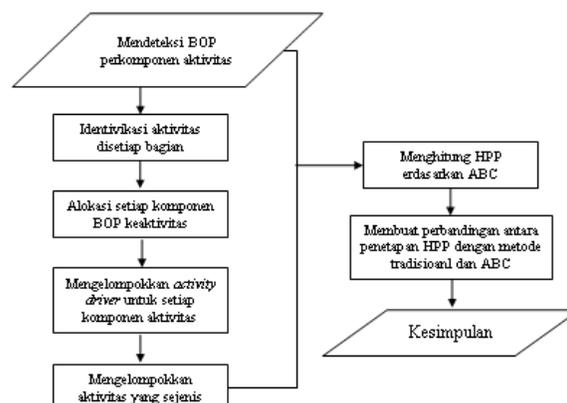
Sugiyono (2008: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain.

Menurut Moleong (2002: 103) langkah analisis data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu: wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi seperti laporan keuangan, gambar, foto, dan lain sebagainya.
- b) Menyusun data dalam satuan-satuan.
- c) Memeriksa keabsahan data, melakukan penafsiran data dan mengolah hasil sementara data menjadi sebuah kesimpulan,

Dari penjelasan di atas metode analisa yang digunakan oleh penulis dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut:

3.8. Krangka Berfikir



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat UD.Kartika Sari

UD. Kartika Sari merupakan usaha *home industri* yang bergerak dibidang furnitur. Usaha furniture ini terletak di Jl. Soekarno Hatta no. 9A Malang. Awal berdirinya UD. Kartika Sari ini bertepatan pada 13 Maret 2002. Usaha UD. Kartika Sari ini didirikan oleh Bapak Seswanto. Beliau mendirikan UD Kartika Sari ini adalah untuk mencari kesibukan serta untuk menambah pendapatan rumah tangga. Usaha ini pada awalnya hanya dijalankan oleh beliau beserta dua orang karyawannya.

Kegiatan produksi UD. Kartika Sari dimulai dari proses pembuatan, pemasaran dan pengiriman barang semuanya dilakukan oleh Bapak Seswanto bersama dua orang karyawannya tersebut.

Kegiatan produksi tersebut masih dilakukan secara manual, termasuk dalam hal pemasaran masih dilakukan dari mulut kemulut sampai akhirnya bisa menarik pelanggan yang begitu banyak. Dengan adanya permintaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yang semakin hari semakin berkembang, maka usaha furniture ini dituntut untuk mampu memproduksi dalam jumlah yang besar. Dengan adanya peningkatan yang terjadi dalam

UD. Kartika Sari ini pada bulan Agustus 2007, jumlah karyawan Bapak Seswanto bertambah menjadi 6 orang.

4.1.2 Faktor –Faktor yang Menguntungkan

Adapun faktor-faktor yang menguntungkan antara lain karena letak usaha sangat strategis. Karena mengingat letak usaha terletak persis di samping jalan raya, sehingga mudah untuk dijangkau. Disamping itu letak UD. Kartika Sari ini sangat dekat dengan keramaian kota, dan banyak aktivitas sosial yang terjadi di daerah ini. Selain itu letak usaha juga sudah terkenal di daerah Malang akan hasil produksi furniture, yaitu Jl. Soekarno Hatta.

Faktor-faktor lain yang menguntungkan sehubungan dengan letak perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Tenaga Kerja

Untuk faktor tenaga kerja dalam usaha furniture ini sudah cukup banyak serta para pekerja furniture ini sudah cukup handal dan ahli dalam pembuatan furniture tersebut, dimana semua itu dapat menunjang perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun.

b. Faktor Promosi

Dalam hal pasar usaha furniture ini sudah mempunyai pelanggan tersendiri dan untuk promosi serta perluasan pangsa pasarnya usaha

furniture ini dilakukan dengan cara dari mulut ke mulut dan menawarkan langsung kekonsumen.

c. Faktor Bahan Baku

Faktor bahan baku atau bahan mentah merupakan faktor yang harus diperhatikan atau dipertimbangkan. Hal ini disebabkan karena bahan baku pengaruhnya sangat besar terhadap pengeluaran biaya dalam hal mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan bakunya, karena Usaha Furniture ini menjalin kerja sama dengan Usaha Furniture yang berada di Pasuruan Jawa Timur.

4.1.3 Personalia

a. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan yang bekerja di UD. Kartika sari adalah 6 orang. Semuanya adalah karyawan tetap.

b. Jam Kerja Karyawan

Jam kerja karyawan yang ditetapkan pada Usaha Furniture UD. Kartika Sari adalah delapan jam dalam satu hari termasuk jam istirahat selama satu jam.

Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

| | |
|-----------------|---------------|
| Senin – Sabtu : | 07.00 – 16.00 |
| (Istirahat) : | 11.30 – 12.30 |

c. Sistem Upah dan Penggajian

Sistem upah dan penggajian yang berlaku di perusahaan ini adalah sistem borongan. Dimana upah yang diberikan kepada karyawan adalah tergantung dengan jenis produk yang bisa dihasilkan.

4.1.4 Produksi dan Hasil Produksi

Jalannya proses produksi pada usaha UD. Kartika Sari ini dimulai dari masih berupa bahan baku hingga menjadi barang, jadi bersifat terus menerus (*continous process*).

a) Bahan baku yang digunakan

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi Usaha UD. Kartika Sari adalah kayu sebagai bahan mentahnya. Kayu adalah bahan baku yang utama dalam produksi furniture ini. Di mana kayu sebagai bahan pokok yang akan dibentuk menjadi barang setengah jadi dan kemudian menjadi barang jadi.

Selain bahan baku mentah ada juga bahan yang harus disiapkan dalam pembuatan furniture agar dapat memperoleh hasil yang bagus dan memuaskan. Bahan tersebut adalah bahan mentah tak langsung atau dapat juga disebut sebagai bahan pembantu, bahan pembantunya antara lain:

1. Paku
2. Kertas gosok
3. Lem rajawali

4. Lem cina

b) Mesin dan peralatan yang digunakan:

Dalam melaksanakan proses produksi furniture menggunakan peralatan yang sederhana. Adapun mesin dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

1. Gergaji mesin
2. Bor mesin
3. Profil
4. Kompresor
5. Palu
6. Tang
7. Tata duduk
8. Tata manual
9. Meteran
10. siku

c) Hasil produksi

Setiap perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur pasti melakukan proses produksi dan mempunyai hasil produksi, hasil produksi adalah sejumlah barang atau produk yang dihasilkan proses produksi yang nantinya akan dipasarkan dan dapat memberikan laba.

Adapun hasil produksi dari Usaha UD. Kartika Sari Malang ini adalah sebagai berikut:

1. Daun pintu
2. Daun jendela
3. Kusen
4. Rak dapur

4.1.5 Pemasaran

a. Daerah pemasaran

Setelah UD. Kartika Sari berhasil memproduksi daun pintu, daun jendela, kusen dan rak dapur sebagai hasil dari barang produksinya, kemudian akan timbul kegiatan berikutnya, yakni suatu kegiatan bagaimana menjual atau memasarkan barang produksinya tersebut. Daerah pemasaran adalah faktor yang berperan penting dalam usaha UD. Kartika Sari untuk meningkatkan produktifitasnya.

Daerah pemasaran hasil produksi UD. Kartika Sari ini meliputi daerah kabupaten Malang, kota Malang dan kota Batu

b. Saluran distribusi

Penentuan saluran distribusi merupakan salah satu diantara keputusan manajemen yang paling penting dibidang pemasaran. Selain itu distribusi juga merupakan saluran pemindahan produk dari produsen sampai kekonsumennya. Dalam hal ini yang digunakan oleh UD. Kartika

Sari untuk menyalurkan produknya menggunakan dua saluran distribusi, yaitu:

1. Produsen —————> Konsumen
2. Produsen —————> Pedagang —————> Konsumen

c. Harga dan kebijakan harga

Setelah melakukan wawancara dengan pemilik maka dapat diketahui bahwa UD. Kartika Sari dalam menentukan harga jual dari produksinya adalah sebanding dengan harga jual yang ditetapkan oleh biaya produksi secara keseluruhan kemudian ditambah dengan sejumlah laba yang diinginkan atau *cost plus pricing method*.

d. Penjualan dan pembayaran

Dalam menentukan kebijaksanaan penjualan UD. Kartika Sari menggunakan dua cara atau metode, yaitu penjualan secara tunai dan penjualan secara kredit. Penjualan secara tunai atau kredit ini diserahkan sepenuhnya kepada konsumen dengan beberapa perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak sebelumnya.

4.1.6 Penggolongan Biaya

Di dalam UD. Kartika Sari terdapat beberapa biaya yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja langsung

c. Biaya *overhead*:

- 1) Biaya listrik produksi
- 2) Biaya telepon
- 3) Biaya Bahan baku pendukung
- 4) Biaya asuransi
- 5) Biaya pemeliharaan mesin
- 6) Biaya sewa tempat
- 7) Biaya bahan bakar mobil

4.1.7 Sistem Akuntansi Biaya

Secara umum UD. Kartika Sari belum menetapkan sistem pembukuan tentang perhitungan HPP-nya yang sesuai dengan SAK, akan tetapi setelah mewawancarai pemilik dapat diketahui bahwa sistem akuntansi biaya dalam perusahaan atau UD. Kartika Sari ini berhubungan dengan metode yang digunakan perusahaan dalam menentukan HPP pada UD. Kartika Sari disajikan dengan menggunakan metode *full costing* dengan sistem akuntansi biaya historis dan produksi adalah produksi massa berdasarkan proses.

HPP dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya produksi kemudian dibagi dengan unit produksi yang dihasilkan sehingga akan menghasilkan biaya produksi perunit atau dengan kata lain menggunakan metode tradisional.

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1. Perhitungan HPP berdasarkan metode tradisional:

a. Data jumlah produksi tahun 2010

UD. Kartika Sari menghitung HPP-nya setiap akhir bulan. Kemudian pada akhir tahun HPP-nya yang dikumpulkan tiap bulan diakumulasikan menjadi satu. Berikut ini rincian data-data biaya yang diperlukan serta perhitungan HPP untuk setiap produk menurut UD. Kartika Sari tahun 2010.

Tabel 4.4
UD.Kartika Sari
Jumlah Produksi Tahun 2010

| No | Jenis produksi | Jumlah produksi |
|----|----------------|-----------------|
| 1 | Daun pintu | 3120 |
| 2 | Daun jendela | 5240 |
| 3 | Kusen | 742 |
| 4 | Rak dapur | 116 |
| | Total | 9218 |

Sumber: UD.Kartika Sari

b. Biaya bahan baku tahun 2010

Bahan baku yang digunakan untuk membuat produk pada UD. Kartika Sari adalah kayu. Perbandingan jumlah bahan baku yang berbeda menentukan jenis produk yang akan dihasilkan. Biaya pemakaian bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
UD Kartika Sari
Biaya Bahan Baku Tahun 2010

| No | Jenis produksi | Jumlah Biaya |
|----|----------------|-------------------|
| 1 | Daun pintu | 2433600000 |
| 2 | Daun jendela | 235800000 |
| 3 | Kusen | 601020000 |
| 4 | Rak dapur | 187920000 |
| | Total | 3458340000 |

Sumber:UD.Kartika Sari

c. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja langsung adalah sumber daya manusia yang digunakan secara langsung dalam proses produksi atau dengan kata lain tenaga kerja yang berperan secara langsung dalam rangka menghasilkan suatu produk. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memberikan timbal balik atas tenaga yang dikeluarkan dari para pekerja pada UD .Kartika Sari.

Pada UD. Kartika Sari biaya tenaga kerja langsung diberikan setiap hari dengan cara mengalikan setiap unit yang berhasil diproduksi, dan berikut rinciannya:

Tabel 4.6
UD.Kartika Sari
Biaya Tenaga kerja langsung Tahun 2010

| No | Jenis produksi | BTKL |
|----|----------------|-----------|
| 1 | Daun pintu | 140400000 |
| 2 | Daun jendela | 131000000 |
| 3 | Kusen | 25970000 |
| 4 | Rak dapur | 8120000 |

| | | |
|--|--------------|-----------|
| | Total | 305490000 |
|--|--------------|-----------|

Sumber:UD.Kartika Sari

d. Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* pada UD. Kartika Sari adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya *overhead* UD. Kartika Sari yang terjadi selama tahun 2010 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
UD.Kartika Sari
Biaya *Overhead* Tahun 2010

| No | Biaya <i>Overhead</i> | Jumlah |
|----|--------------------------|-----------|
| 1 | Biaya bahan tak langsung | 111019000 |
| 2 | Biaya listrik produksi | 4565000 |
| 3 | Biaya telepon | 6123000 |
| 4 | Biaya sewa tempat | 7000000 |
| 5 | Biaya pemeliharaan mesin | 1245000 |
| 6 | Biaya bahan bakar mobil | 3500000 |
| 7 | Biaya asuransi | 2712000 |
| | TOTAL | 136164000 |

Sumber:UD.Kartika Sari

Perusahaan membebankan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing jenis produk sama yaitu sebesar total biaya *overhead* dibagi dengan total jumlah produksi. Berikut ini perhitungan tarif *overhead* perjenis produk.

$$\text{Tarif BOP: } \frac{\text{Total BOP}}{\text{Total Unit}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP: } & \frac{136164000}{9218 \text{ Unit}} \\ & : 14771,53396/\text{Unit} \end{aligned}$$

Tabel 4.8
UD.Kartika Sari
BOP Metode Tradisional

| No | Jenis Produk | BOP/Unit | Σ Unit | Σ BOP Metode Tradisional |
|----|--------------|-------------|---------------|---------------------------------|
| 1 | Daun Pintu | 14771,53396 | 3120 | 46087185,96 |
| 2 | Daun Jendela | 14771,53396 | 5240 | 77402837,95 |
| 3 | Kusen | 14771,53396 | 742 | 10960478,2 |
| 4 | Rak Dapur | 14771,53396 | 116 | 1713497,939 |

Sumber: Data diolah

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa besarnya pembebanan biaya *overhead* perjenis produk adalah sama untuk semua jenis produk. Hal inilah yang menimbulkan distorsi biaya karena aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk berbeda-beda dan tentunya akan menimbulkan biaya yang berbeda pula.

4.2.2. HPP Menurut Metode Tradisional

Setelah diketahui biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, maka dapat ditentukan besarnya HPP produksi perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4.9
UD.Kartika Sari
Perhitungan HPP
Berdasarkan Metode Tradisional

| HPP | Daun pintu | Daun Jendela | Kusen | Rak dapur |
|-------------------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|
| Biaya bahan baku | 2433600000 | 23580000 | 601020000 | 187920000 |
| Biaya TKL | 140400000 | 131000000 | 25970000 | 8120000 |
| BOP | 46087186 | 77402838 | 10960479 | 1713498 |
| HPP | 2620087186 | 444202838 | 637950479 | 197753498 |

Sumber: Data diolah

4.2.3. Analisa Data

HPP yang diterapkan oleh UD. Kartika Sari telah mengalami distorsi karena dalam membebankan biaya *overhead*-nya ke masing-masing produk hanya digunakan satu dasar pembebanan yang berdasarkan unit yaitu jumlah produksi. Padahal tidak semua biaya *overhead* yang terjadi disebabkan oleh pemicu-pemicu yang berdasarkan jumlah produksi.

ABC merupakan pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Sesuai dengan perkembangan perusahaan manufaktur saat ini, di mana total biaya perusahaan tidak hanya di dominasi oleh biaya produksi saja. Maka biaya non-produksi seperti biaya-biaya administrasi dan umum juga ikut diperhitungkan dalam penentuan HPP. Dalam sistem biaya berdasarkan aktivitas ini ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu membebankan sumber daya ke aktivitas dan membebankan biaya aktivitas ke produk. Berbeda dengan metode tradisional di mana biaya tidak di lacak berdasarkan aktivitas tetapi melalui suatu unit organisasi.

ABC terjadi dalam dua fase utama. Pertama, menentukan biaya aktivitas-aktivitas yang signifikan, hal ini merupakan suatu kaitan utama antara memperbaiki akurasi kalkulasi biaya dan memperbaiki kinerja usaha. Kedua, membebankan biaya aktivitas ke produk atau objek, merupakan proses perhitungan HPP berdasarkan konsumsi setiap produk terhadap aktivitas.

4.2.4. Tahap-Tahap Dalam Merancang Penerapan ABC Sistem Untuk Penentuan HPP

1. Tahap Pertama

Dalam tahap pertama ini akan dilakukan penggolongan biaya ke dalam pusat aktivitas dan menentukan cost-driver dari pusat aktivitas. Dalam perhitungan ini penulis hanya memfokuskan perhatian pada biaya *overhead*, karena hanya proses pembebanan biaya *overhead* pabrik pada ABC yang berbeda dengan proses alokasi pada sistem tradisional.

a) Pengidentifikasian berbagai biaya aktivitas

Pada tahap awal dari penerapan ABC ialah menggolongkan aktivitas yang dilakukan pada UD. Kartika Sari pengidentifikasian aktivitas ini dimaksudkan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai interpretasi yang mudah dan jelas serta sesuai dengan segmen-segmen proses produksi yang ada.

Biaya-biaya yang berdasarkan aktivitas pada UD. Kartika Sari dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1. Biaya aktivitas berlevel unit:

Merupakan jenis aktivitas yang dikategorikan setiap kali satu unit produk diproduksi, sehingga besar kecilnya biaya dipengaruhi oleh jumlah unit yang dihasilkan yang tergolong dalam biaya ini adalah sebagai berikut:

- ✓ Biaya bahan tidak langsung
- ✓ Biaya bahan bakar

2. Biaya aktivitas berlevel Batch

Adalah jenis aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu batch produk yang diproduksi, namun bersifat tetap apabila dihubungkan dengan dengan jumlah unit produk yang diproduksi oleh setiap batc,.yang tergolong dalam biaya ini adalah:

- ✓ Biaya sewa tempat
- ✓ Biaya pemeliharaan mesin

3. Biaya aktivitas berlevel produk

Adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan, biaya ini ditimbulkan karena aktivitas tersebut mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk untuk diproduksi atau dijual. Biaya ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau batc produk yang diproduksi. Pada UD. Kartika Sari Tidak terdapat aktivitas kelompok ini.

4. Biaya aktivitas berlevel fasilitas:

Merupakan biaya yang digunakan untuk menopang aktivitas proses pemanufakturan secara umum. Yang diperlukan untuk

menyediakan fasilitas produk dalam memproduksi produk. Biaya ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi.

Yang tergolong dalam biaya ini adalah sebagai berikut:

- ✓ Biaya telepon
- ✓ Biaya listrik
- ✓ Biaya asuransi

Untuk lebih memudahkan biaya-biaya *overhead* ke dalam pengelompokan biaya tersebut dibuat daftar aktivitas yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
UD.Kartika Sari
Daftar Aktivitas dan klasifikasi aktivitas

| No | Biaya dalam Aktivitas <i>Overhead</i> | Level Aktivitas |
|----|---------------------------------------|-----------------|
| 1 | Biaya bahan tidak langsung | Unit |
| 2 | Biaya bahan bakar | Unit |
| 3 | Biaya pemeliharaan mesin | Batch |
| 4 | Biaya sewa tempat produksi | Batch |
| 5 | Biaya telepon | Fasilitas |
| 6 | Biaya listrik | Fasilitas |
| 7 | Biaya asuransi | Fasilitas |

Sumber: Data diolah

Penjelasan:

1) Bahan tidak langsung

Bahan tak langsung digolongkan ke dalam level unit karena penggunaan tak langsung ini dipengaruhi banyaknya unit yang diproduksi. Maka pembebanannya didasarkan pada unit produksi.

2) Pemeliharaan mesin

Aktivitas ini digolongkan ke *level batch*. Aktivitas ini berkaitan dengan penggantian part mesin. Aktivitas ini didasarkan atau dilakukan saat alat/mesin telah melakukan produksi dalam kapasitas optimalnya sehingga pembebanannya di dasarkan pada pemakaian jam mesin.

3) Listrik

Listrik adalah biaya yang timbul akibat dari penggunaan listrik penjalan mesin. Sehingga biaya listrik merupakan salah satu fasilitas.

4) Telepon

Telepon merupakan salah satu fasilitas yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional. Pembebanannya didasarkan pada \sum unit produksi.

5) Asuransi

Asuransi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menopang proses umum manufaktur suatu pabrik, maka digolongkan sebagai aktivitas berlevel fasilitas.

6) Sewa tempat

biaya sewa tempat timbul karena digunakan untuk menopang produksi, dalam produksi ini dihitung selama satu tahun penuh.

Aktivitas yang mengkonsumsi biaya ini adalah jam mesin untuk produksi.

b) Menghubungkan biaya dengan fasilitas

Langkah ini dilakukan dengan menelusuri biaya terhadap aktivitas-aktivitas yang memicu. Penelusuran merupakan pembebanan aktual dari biaya ke objek biaya dengan menggunakan ukuran yang dapat diamati pada konsumsi sumberdaya oleh objek biaya. Penelusuran biaya ke objek biaya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak.

Penelusuran langsung adalah suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara fisik jumlah pasti sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya. Sedangkan penelusuran penggerak untuk membebankan biaya adalah menggunakan penggerak untuk membebankan biaya ke objek biaya. Untuk mencari penggerak aktivitas (*Activity Driver*), dikumpulkan informasi tentang jumlah penggerak yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas.

Untuk biaya bahan baku, biaya sewa gedung dan biaya tenaga kerja langsung tidak ditelusuri ke masing-masing aktivitas. Hal ini karena biaya-biaya tersebut telah melekat pada tiap-tiap produk. Sehingga biaya-biaya tersebut tergantung pada banyaknya produksi. Jadi yang akan ditelusuri adalah biaya *Overhead* yang aktivitasnya

diklasifikasikan kedalam tiga kategori aktivitas yaitu aktivitas berlevel unit, aktifitas berlevel *batch* dan aktivitas berlevel fasilitas.

Tabel 4.11
UD.Kartika Sari
Pengelompokan biaya *Overhead* pada kelompok aktivitas

| No | Biaya dalam Tingkat Aktivitas | Jumlah biaya |
|----|---|------------------|
| 1 | Aktivitas Berlevel Unit | |
| | - Bahan tidak langsung | 111019000 |
| | - Bahan bakar | 3500000 |
| | Jumlah biaya dalam aktivitas unit | 114519000 |
| 2 | Aktivitas Berlevel Batch | |
| | - Pemeliharaan mesin | 1245000 |
| | - Sewa tempat | 7000000 |
| | Jumlah biaya dalam aktivitas batch | 8245000 |
| 3 | Aktivitas berlevel fasilitas | |
| | - Listrik | 4565000 |
| | - Telepon | 6123000 |
| | - Asuransi | 2712000 |
| | Jumlah biaya dalam aktivitas fasilitas | 13400000 |

Sumber: Data diolah

c) Menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen

Pada tahap ketiga ini, biaya-biaya *overhead* tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kelompok biaya yang homogen, untuk menentukan pusat aktivitas (*cost pool*) dan *cost driver*-nya. Kelompok biaya yang homogeny (*homogenius cost pool*) adalah sekumpulan biaya *overhead* yang dihubungkan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan kedalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus

dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Secara jelasnya pengelompokan biaya yang homogen ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
UD.Kartika Sari
Penggolongan Biaya Kedalam Pusat Aktivitas (*cost pool*)

| No | Pengelompokan <i>Cost Pool</i> | <i>Coost Driver</i> | <i>Coost Pool</i> |
|----|-------------------------------------|---------------------|-------------------|
| 1 | Aktivitas Berlevel Unit | | |
| | <i>Pool 1</i> | | |
| | - Biaya bahan tidak langsung | Jumlah unit produk | 111019000 |
| | - Biaya bahan bakar | Jumlah unit produk | 3500000 |
| 2 | Aktivitas Berlevel Batch | | |
| | <i>Pool 2</i> | | |
| | - Biaya sewa tempat | pemakaian jam mesin | 7000000 |
| | - Biaya pemeliharaan mesin | pemakaian jam mesin | 1245000 |
| 3 | Aktivitas berlevel fasilitas | | |
| | <i>Pool 1</i> | | |
| | - Biaya telepon | Jumlah unit produk | 6123000 |
| | <i>Pool 3</i> | | |
| | - Biaya Listrik | Pemakaian jam TKL | 4565000 |
| | - Biaya asuransi | Pemakaian jam TKL | 2712000 |
| | Jumlah biaya | | 136164000 |

Sumber: Data diolah

d) Penentuan besarnya *cost driver*

Untuk menentukan *cost driver* didasarkan pada jumlah produksi, jam mesin dan jumlah jam tenaga kerja langsung.

Tabel 4.13
UD.Kartika Sari
***Cost Driver* Untuk Setiap Pusat Biaya**

| Pusat Aktivitas | <i>Cost Driver</i> | Daun Pintu | Daun Jendela | Kusen | Rak Dapur | Jumlah |
|----------------------|--------------------|------------|--------------|-------|-----------|-------------|
| - Pendukung Produksi | Jumlah | 3120 | 5240 | 742 | 116 | 9218 |

| | Produksi | | | | | |
|-----------------------|-----------|------|------|------|------|--------------|
| - Pemakaian Jam Mesin | Jam Mesin | 775 | 853 | 603 | 305 | 2536 |
| - Pemakaian Jam TKL | Jam TKL | 4652 | 5746 | 3276 | 1542 | 15216 |

Sumber: Data diolah

- Pusat aktivitas pendukung produk atau jumlah unit produksi dihitung berdasarkan jumlah produksi masing-masing produk selama setahun. Pada tahun 2010 produksi daun pintu adalah 3120 Unit, produksi daun jendela 5240 unit, produksi kusen 742 Unit, dan produksi rak dapur 116 Unit.
- Pusat aktivitas pemakaian mesin diukur dengan *cost driver* jam mesin, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pemilik maka pemakaian jam mesin untuk daun pintu adalah 775 jam, daun jendela 853 jam, kusen 603 jam dan rak dapur adalah 305 jam.
- Pusat aktivitas pemakaian jam tenaga kerja langsung adalah untuk satu hari tenaga langsung bekerja selama 8 jam maka jam tenaga kerja langsung adalah 8 jam x 317 hari x 6 pegawai maka hasilnya adalah 15216 jam, dengan rincian daun pinu 4652 jam, daun jendela 5746 jam, kusen 3276 jam, dan rak dapur 15216 jam.

e) Penentuan tariff kelompok (*pool rate*)

Langkah berikutnya adalah menghitung tariff kelompok yang diperoleh dengan cara membagi biaya kelompok dengan pemicu biaya

(*cost driver*) kelompok. Perhitungan tariff masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14
UD.Kartika Sari
Tarif Kelompok Per-cost Driver

| <i>Cost Pool</i> | <i>Total Cost pool</i> | <i>Cost Driver</i> | | | <i>Tarif pool Per-cost driver</i> |
|------------------|---|-----------------------------|---------------|---------------|-----------------------------------|
| | | <i>Dasar</i> | <i>Jumlah</i> | <i>Satuan</i> | |
| <i>1</i> | 111019000 3500000 6123000 120642000 | <i>Jumlah unit produksi</i> | 9218 | Unit | 13087,65459 |
| <i>2</i> | 7000000 1245000 8245000 | <i>Pemakaian jam mesin</i> | 2536 | Jam | 3251,182965 |
| <i>3</i> | 4565000 2712000 7277000 | <i>Pemakaian jam TKL</i> | 15216 | Jam | 478,2465825 |

Sumber: Data diolah

2. Tahap Kedua

Tahap kedua ini adalah proses perhitungan HPP berdasarkan konsumsi setiap produk terhadap aktivitas. Tahap ini merupakan tahap terakhir ABC. Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing jenis produk tersebut berdasarkan konsumsi masing-masing *cost driver* sesungguhnya oleh masing-masing jenis produk, dikalikan dengan

masing-masing kelompok biaya (*cost pool*) sehingga diperoleh biaya *overhead* UD untuk masing-masing jenis produk seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15
UD.Kartika Sari
Pembebanan Biaya *Overhead* untuk setiap Produk

| Pusat Aktifitas | | Daun pintu | Daun jendela | Kusen | Rak dapur |
|----------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------|----------------|
| Σ Unit Produksi | | | | | |
| 3120 | 13.088 | 40833482,32 | | | |
| 5240 | 13.088 | | 68579310,05 | | |
| 742 | 13.088 | | | 9711039,705 | |
| 116 | 13.088 | | | | 1518167,932 |
| Pemakaian jam mesin | | | | | |
| 775 | 3.251 | 2519666,798 | | | |
| 853 | 3.251 | | 2773259,069 | | |
| 603 | 3.251 | | | 1960463,328 | |
| 305 | 3.251 | | | | 991610,8044 |
| Pemakaian jam TKL | | | | | |
| 4652 | 478 | 2224803,102 | | | |
| 5746 | 478 | | 2224803,1 | | |
| 3276 | 478 | | | 1566735,8 | |
| 1542 | 478 | | | | 737456,23 |
| Total | | 45577952 | 73577372 | 13238239 | 3247235 |

Sumber: Data diolah

Langkah berikutnya adalah menentukan HPP berdasarkan ABC. HPP dihitung dengan menjumlahkan biaya perjenis produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya aktivitas perjenis produk. Berikut ini adalah HPP yang dihitung dengan menggunakan ABC .

Tabel 4.16
UD.Kartika Sari
Perhitungan HPP dengan Metode ABC

| No | HPP | Daun Pintu | Daun Jendela | Kusen | Rak Dapur |
|----|------------------|------------|--------------|-----------|-----------|
| 1 | Biaya Bahan Baku | 2433600000 | 235800000 | 601020000 | 187920000 |
| 2 | Biaya TKL | 140400000 | 131000000 | 25970000 | 8120000 |
| 3 | Biaya Overhead | 45577952 | 73577372 | 13238239 | 3247234 |

| | | | | | |
|--|------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|
| | HPP | 2619577952 | 440377372 | 640228239 | 199287235 |
|--|------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|

Sumber: Data diolah

4.2.1 Perbandingan HPP Metode Tradisional dan ABC

Untuk mengetahui kelebihan dari penetapan HPP berdasarkan aktivitas, maka perlu dilakukan perbandingan antara sistem ABC dengan metode tradisional, maka selisih HPP tahun 2010 pada UD.Kartika Sari dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.17
UD.Kartika Sari
Selisih HPP Metode ABC dengan Metode Tradisional

| | Daun Pintu | Daun Jendela | Kusen | Rak Dapur |
|--------------------|-------------------|---------------------|----------------|------------------|
| Metode ABC | 2619577952 | 440377372 | 640228239 | 199287235 |
| Metode Tradisional | 2620087186 | 444202838 | 637950479 | 197753498 |
| Selisih | -509234 | -3825466 | 2277760 | 1533737 |

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas, HPP per unit dari sistem ABC dibandingkan dengan HPP perunit dengan sistem Tradisional. Kalkulasi biaya produk berdasarkan aktivitas menyatakan bahwa sistem konvensional memiliki HPP yang berbeda dengan sistem ABC. Dengan sistem ABC diketahui bahwa HPP perjenis yang dihasilkan ada yang lebih rendah dan ada yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan metode tradisional. Daun pintu mengalami *under cost* sebesar 50934, daun jendela mengalami *under cost* sebesar 3825466, kusen mengalami *over cost* sebesar 2277760, dan rak dapur mengalami *over cost* sebesar 1533737

Sesuai dengan teori bahwa pembebanan biaya yang tidak tepat akan menimbulkan distorsi biaya. Sumber distorsi ini terletak pada pembebanan BOP metode tradisional yang didasarkan pada tarif tunggal, sedangkan suatu produk dapat

mengonsumsi BOP dalam proporsi biaya yang berbeda. Jika perusahaan tetap menggunakan tarif tunggal akan menimbulkan distorsi dalam perhitungan HPP. Perhitungan biaya overhead yang tidak tepat dapat mengakibatkan konsekuensi yang sangat serius bagi perusahaan. Misalkan dapat mengakibatkan keputusan yang salah dalam hal penetapan harga. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overcosted*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*Undercosted*) untuk produk bervolume sedikit. Distorsi biaya berpengaruh pada penetapan harga jual. Karena produk bervolume sedikit dibebani biaya perunit terlalu kecil maka harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu kecil dan begitu pula sebaliknya.

Perbandingan ini jelas mengilustrasikan dampak penggunaan penggerak aktivitas atas dasar unit untuk membebankan biaya *overhead*. Pembebanan biaya atas dasar aktivitas mencerminkan secara lebih baik pola konsumsi *overhead* dan oleh karena itu akan lebih akurat jika dibandingkan dengan sistem tradisional.

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan perhitungan HPP untuk setiap jenis produk pada UD. Kartika Sari dengan menggunakan sistem ABC pada bab-bab sebelumnya dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Kalkulasi biaya produk berdasarkan aktivitas menyatakan bahwa sistem konvensional memiliki HPP yang berbeda dengan sistem ABC.
- 2 Dengan sistem ABC diketahui bahwa HPP perjenis yang dihasilkan ada yang mengalami *under cost* dan ada pula yang mengalami *over cost* apabila dibandingkan dengan metode tradisional.
- 3 Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa daun pintu mengalami *under cost* sebesar 50934, daun jendela mengalami *under cost* sebesar 3825466, kusen mengalami *over cost* sebesar 2277760, dan rak dapur mengalami *over cost* sebesar 1533737, adanya perbedaan ini disebabkan karena berbedanya penentuan biaya *overhead* yang dilakukan dengan menggunakan metode ABC dan metode tradisional.

5.2 SARAN

Berdasar pada kesimpulan dan berpijak pada keadaan yang sebenarnya terjadi pada UD. Kartika Sari maka penulid ingin memberikan saran yang mungkin akan

berguna bagi usaha dalam menentukan HPP. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. sistem biaya yang sebagaimana diterapkan oleh UD. Kartika Sari ini kurang akurat dalam perhitungan biaya, maka sebaiknya UD. Kartika Sari meninjau kembali sistem biayanya.
2. Untuk memperbaiki kesalahan penetapan HPP yang dilakukan perusahaan tersebut, penulis menyajikan penerapan ABC sebagai dasar penetapan HPP. Berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan yang dilakukan antara ABC dan metode tradisional dapat diketahui bahwa terdapat selisih antara metode ABC dengan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, 2007. *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Birusman, 2011. *Harga dalam Perspektif Islam*. STAIN Samarinda
- Blocher dkk, 2001. *Manajemen Biaya*. Terj. Ambariani Susty. Jakarta: Salemba Empat.
- Erlina, 2002. *Fungsi dan Pengertian Akuntansi Biaya*. Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi. Universitas Sumatera Utara.
- Garrison, 2000. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Mowen. 2000. *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hendrie, 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta : Jalasutra
- Kusnadi, 2005. *Akuntansi Manajemen (Komprehensif, Tradisional & Kontemporer)*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Mansyur, 1993. *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah SAW*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Masyhuri, 2007. *Ekonomi Mikro*. Malang: UIN-Malang Press.
- Moloeong, Lexy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen*. Terj. Budisantoso Totok. Yogyakarta: Salemba Empat.
- _____, 2003. *Activity-Based Cot System*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- _____, 2005. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Mursyidi, 2008. *Akuntansi Biaya*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Rayburn, Gayle. 1999. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Shihab, Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

- Soemarso, 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyono, R.A. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- _____, 1999. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Edisi 2, BPFE: Yogyakarta.
- William, Carter. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- <http://hafulyon.blogspot.com/2009/10/upah-menurut-manajemen-syariah.html>
(Selasa, 20 Oktober 2009)

BIODATA PENELITI

A. Data Pribadi

1. Nama : Ahmad Habib Jamil
2. Tempat & Tanggal Lahir : Lamongan, 06 Februari 1987
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat Asal : RT.003/RW.002 Ds. Plososetro, Kec.
Pucuk Kab. Lamongan
5. Telepon : 085731904717
6. E-mail : a.habib_jamil@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. MI GUPPI Plososetro Lulus Tahun 2000
2. SLTP Simanjaya Lulus Tahun 2003
3. MAN Lamongan Lulus Tahun 2006

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

- 1 Seminar Wirausaha Mandiri Bank Mandiri
- 2 Seminar Enterpreneurship
- 3 Pelatihan SPSS FE UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS SLTP Simanjaya Masa Bhakti 2002/2003
2. Ketua IPNU-IPPNU Ranting Plososetro Masa Bhakti 2004/2005
3. Ketua Jurnalistik MAN Lamongan Masa Bhakti 2005/2006
4. Anggota PMII Rayon Moch Hatta Komisariat Sunan Ampel UIN Malang
5. Anggota BEM FE UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Masa Bhakti 2007/2008
6. Wakil Ketua IKAMALA Masa Bhakti 2008/2009

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Malang, 22 Maret 2011

UD. Kartika Sari
MALANG

Jalan. Soekarno Hatta 9A Malang Telepon.(0341)405524

SURAT KETERANGAN

Yng bertanda tangan di bawah ini, UD. Kartika Sari menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Habib Jamil
NIM : 06610052
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang.

Telah melakukan penelitian atau praktek kerja di usaha yang kami kelolah: sejak 08 Februari 2011 sampai selesai. Penelitian atau praktek kerja tersebut mengambil judul: Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Study Pada UD. Kartika Sari Malang).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Maret 2011
Pemilik Usaha

Seswanto

Pedoman Wawancara Kepada Informan**09 Februari 2011 Pukul 10.00 WIB****Di UD. Kartka Sari**Jalan. Soekarno Hatta 9A Malang Telepon.(0341)405524

Data Informan

Nama : Seswanto

Jabatan : Pemilik Usaha

1. Bagaimana sejarah berdirinya usaha yang Bapak kelola?
2. Kenapa bapak memilih jalan Soekarno Hatta sebagai lokasi usaha Bapak?
Apakah ada Faktor –Faktor yang menguntungkan?
3. Bagaimana cara Bapak dalam menghitung harga pokok produksi pada usaha yang bapak kelola?
4. berapa jumlah pegawai yang ada pada usaha yang bapak kelola?
5. Pegawai-pegawai tersebut bekerja sebagai apa?
6. Mulai jam berapa dan sampai jam berapa para pegawai tersebut bekerja?
7. Berapa hari dalam seminggu para pegawai tersebut bekerja?
8. Bagaimana cara bapak menggaji pekerja tersebut?
9. Jenis produk apa saja yang dihasilkan oleh usaha yang Bapak kelola?
10. Bagaimana cara Bapak dalam memasarkan produk yang Bapak produksi?
11. Daerah mana saja pelanggan Bapak?
12. Biaya apa saja yang Bapak keluarkan dalam menghasilkan produk yang bapak produksi?
13. Berapa hasil produksi pada usaha bapak pada tahun 2010 ?
14. Butuh berapa jam, untuk menghasikan satu produk tersebut ?



UD. Kartika Sari



Wawancara dengan Pemilik Usaha



Contoh Produk Pada UD.Kartika Sari



Proses Produksi UD.Kartika Sari